

**STRATEGI INTERVENSI “PADU” UNTUK MENINGKATKAN
PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2025**

**STRATEGI INTERVENSI “PADU” UNTUK MENINGKATKAN
PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Adellia Rahma Zarqoni
NIM: 204103030046

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2025**

**STRATEGI INTERVENSI “PADU” UNTUK
MENINGKATKAN PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SMPLB-BCD YPAC
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Adellia Rahma Zarqoni
NIM: 204103030046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing

J E M B E R



David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I.

NIP. 198507062019031007



**STRATEGI INTERVENSI “PADU” UNTUK
MENINGKATKAN PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SMPLB-BCD YPAC
JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari : Senin

Tanggal : 23 Desember 2024

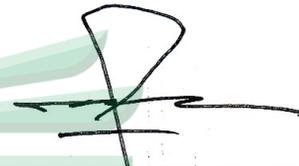
Tim Penguji

Ketua



Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Sekretaris



Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP. 197211081997031004

Anggota:

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. ()
2. David Ilham Yusuf, M.Pd.I. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

“Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat, sungguh shalat itu sangat berat, kecuali bagi mereka yang khusyuk. Yaitu orang yang yakin bahwa mereka akan berhadapan dengan Tuhan dan hanya kepada-Nya saja mereka kembali.”

(QS. Al-Baqarah:45-46)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: LPMQ, 2019).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan lancar. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sayangi, ayah Ahmad Zarqoni dan bunda Ririn Fitriyah yang tak henti-hentinya menjadi sumber semangat, kasih sayang, dan doa dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas semua pengorbanan, dukungan tanpa batas, serta kepercayaan yang selalu kalian berikan. Terima kasih telah menjadi orangtua terbaik dan segala bentuk cinta serta doa yang diberikan kepadaku.
2. Kedua adik tercinta, Rere dan Rayhan. Terima kasih telah memberikan warna dalam hidupku dengan canda dan tawa. Semoga pencapaian ini bisa menjadi motivasi untukmu, bahwa tidak ada usaha yang sia-sia dan mimpi apa pun dapat diraih selama kita mau berjuang.
3. Mama dan Abi, terima kasih atas kesabaran dalam mengajari, membimbing, serta memberi nasihat yang berharga. Dukungan, semangat, dan perhatian yang kalian berikan telah menjadi kekuatan besar bagi saya untuk terus melangkah hingga mencapai titik ini.
4. Dosen pembimbing, Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I yang sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, serta arahan yang begitu berharga dalam setiap proses

penyelesaian karya ini. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah Bapak berikan mendapat balasan terbaik dan menjadi amal jariyah yang tak terputus.

5. Teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam. Untuk setiap diskusi panjang, saling menguatkan di saat sulit, dan tawa yang selalu menjadi penghibur di tengah tekanan, semua itu membuat proses ini lebih berarti. *See you on top, guys.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh berkat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan juga selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
5. Bapak dan Ibu guru SMPLB-BCD YPAC Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi

sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 27 November 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Adellia Rahma Zarqoni, 2024: *Strategi Intervensi “PADU” untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.*

Kata Kunci: *Intervensi PADU, Pembiasaan shalat, Tunagrahita ringan.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi strategi intervensi "PADU" (Penguatan Positif, Audio Visual, Demonstrasi, dan Ulang) dalam meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembiasaan shalat sebagai fondasi spiritual bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan kognitif dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru di SMPLB-BCD YPAC Jember merancang dan menerapkan strategi intervensi yang terintegrasi untuk membantu siswa memahami tata cara shalat? Strategi intervensi "PADU" dipilih karena menggabungkan penguatan positif melalui pujian dan hadiah, penggunaan media audio visual yang menarik, demonstrasi langsung gerakan shalat, dan metode pengulangan atau drill untuk memperkuat daya ingat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas pendekatan tersebut dalam membangun kebiasaan shalat pada anak-anak tunagrahita ringan.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara, serta analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah dua siswa tunagrahita ringan berinisial DN dan DS, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami dan melaksanakan shalat setelah menerima intervensi. Selain itu, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kombinasi metode dalam intervensi "PADU" membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi "PADU" efektif dalam meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Penguatan positif mendorong motivasi siswa, media audio visual membantu pemahaman melalui cara yang menyenangkan, metode demonstrasi memperjelas tata cara shalat, dan pengulangan memperkuat keterampilan siswa. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan memahami gerakan dan bacaan shalat mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan dan konsistensi beribadah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek pendidikan agama Islam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah	17
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	30
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	55
C. Subyek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data	60
G. Tahap-tahap Penelitian	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Subyek Penelitian	63
B. Sejarah Singkat SMPLB-BCD YPAC Jember	70
C. Penyajian Data dan Analisis	75
D. Pembahasan Temuan	102

BAB V	PENUTUP	117
	A. Simpulan	117
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	119
	LAMPIRAN	124



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Perbandingan Penelitian	26
4.1	Profil Subjek Penelitian	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak dalam pandangan Islam adalah amanah yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut. Anak merupakan anugerah terindah bagi orang tua, kehadirannya selalu dinanti tidak hanya menambah gelar sebagai orang tua namun sebagai perekat dalam keharmonisan keluarga. Setiap orang tua berharap memiliki anak atau keturunan yang sehat tanpa kekurangan apapun. Harapan tersebut menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari segi fisik, emosi, mental, dan sosial setiap anak.

Anak yang terlahir dengan kondisi tidak normal biasa disebut dengan *special needs children* atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau perbedaan baik dari emosi, perilaku, intelektual, dan lain sebagainya, bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang khusus. Kemampuan kognitif ABK memiliki perbedaan yang signifikan daripada anak normal. Hubungan perkembangan kognitif dan intelegensi

bagi ABK sangat penting. Anak berkebutuhan khusus harus terus mengulang pelajaran karena daya ingat sangat rendah.²

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini anak berkebutuhan khusus masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.³

Tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan. Tunagrahinata adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam

² Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkenutuhan Khusus Dalam PAUD", Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 6, No. 2, (2020), 193.

³ Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2, No. 1, (2022), 27.

masa perkembangan. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental, terbelakang mental atau idiot.⁴ Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Terdapat tiga tingkatan anak yang mengalami tunagrahita yaitu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70, mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik (belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana), penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.⁵

Sementara anak tunagrahita sedang yaitu anak yang memiliki IQ berkisar 30-50, mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti bahaya kebakaran, berlindung dari hujan, dan mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahan dari mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Sedangkan

⁴ Binahayati, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLBN Purwakarta)", *Jurnal Penelitian dan PKM*, Vol. 4, No. 2, (2017), 218.

⁵ Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.

tunagrahita berat atau juga disebut idiot tingkat IQ nya berkisar kurang dari 30, karena dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal karena hampir tidak memiliki kemampuan untuk melatih diri sendiri.⁶

Anak yang mengalami hambatan dan mempunyai keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik, memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.⁷ Terlepas dari hal tersebut, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki haknya masing-masing. Dalam hal ini, pemerintah juga mengatur tentang hak-hak bagi penyandang disabilitas. Hal ini telah dijelaskan pada UU Nomor 19 tahun 2011 tentang hak penyandang disabilitas yang berisi seputar penyebaran pandangan jika penyandang disabilitas harus dianggap setara dengan masyarakat lainnya. Salah satunya yaitu hak memperoleh pendidikan.⁸

Islam sendiri menganjurkan akan pentingnya mencari ilmu bagi semua insan muslim dan hal itu sudah merupakan konsep Islam, seperti yang tersebut dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut:

⁶ Septi Nur Faisah dan Musdalifa, “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bakti Pertiwi Samarinda”, Jurnal Universitas Mulawarman, Vol. 3, No. 1, (2023). 35.

⁷ Aisyah dan Amalia, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM dan Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara”, Jurnal Inovative Education, Vol. 2, No. 1, (2020), 164.

⁸ Hasyim, H. D., “Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difable (Penyandang Cacat) dalam KUHPerdara (Studi Analisis Pemenuhan Hak Bagi Difable dalam KUHPerdara Perspektif Convention on the Rights of Persons with Disabilities dalam UU Nomor 19 Tahun 2011)”. Jurnal Serambi Hukum, Vol. 10, No. 02, (2017), 13-31.

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).⁹

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang mengandung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pemenuhan hak dalam bidang pendidikan tidak terbatas hanya untuk anak-anak yang terlahir dalam kondisi fisik sempurna, akan tetapi anak-anak yang terlahir dalam kondisi berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia.¹¹

⁹ Moh. Rifa'i, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Adi Drafika, 1994), hlm 910.

¹⁰ Rianfi Mardiansyah Fikri, “*Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*” (Bandung: Medai Press, 2020).

¹¹ Amatullah, “*Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, (2022).

Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5%.¹²

Berdasarkan data kategori anak, didapatkan hasil 3,3% anak di Indonesia berusia 5-17 tahun yang mengalami disabilitas, sementara angka proporsi di Jawa Timur yaitu sebesar 3,2%. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita di Jawa Timur mencapai 6.360 orang.¹³ Proporsi disabilitas anak 5-17 tahun semakin meningkat pada kelompok usia yang lebih tua, yaitu 2,5% pada usia 5-9 tahun, 3,5% pada usia 10-14 tahun, dan 4,2% pada usia 15-17 tahun. Proporsi laki-laki lebih besar proporsinya dibanding perempuan, yaitu 3,4% berbanding 3,1%.¹⁴

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, terdapat 169 jiwa penyandang tunagrahita di Kabupaten Jember.¹⁵ Angka

¹² Kementerian Sosial, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas, 2020, <https://kemensos.go.id>.

¹³ Badan Statistik Jawa Timur, 2019, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/10/1765/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-html>, diunduh pada tanggal, 18 Juni 2024.

¹⁴ Ismandari, “*Situasi Disabilitas*” (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

¹⁵ <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-html>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

tersebut menunjukkan bahwasanya anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kabupaten Jember cukup tinggi. Pemenuhan hak atas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, di Kabupaten Jember terdapat 9 lembaga pendidikan yang semua siswa-siswinya merupakan anak berkebutuhan khusus.¹⁶ Salah satunya adalah SMPLB-BCD YPAC Jember.

SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan sekolah jenjang SMPLB berstatus swasta yang berada di wilayah Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. SMPLB-BCD YPAC JEMBER didirikan pada tanggal 21 Januari 1985 dengan Nomor SK Pendirian 1/104.6.3/M4 SLB.85 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah memiliki 22 siswa yang dibimbing oleh 6 guru yang profesional di bidangnya.¹⁷ Salah satu strategi pembelajaran yang ada di SMPLB-BCD YPAC Jember yaitu memberikan intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

Intervensi pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan terencana untuk memperbaiki atau meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam proses pendidikan. Tindakan ini bisa berupa perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, atau lingkungan belajar. Tujuan

¹⁶ <https://datapendidikan.com/pendidikan-khusus/kab/jember/>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

¹⁷ <https://daftarsekolah.net/sekolah/369845/smplb-bcd-ypac-jember>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

utama dari intervensi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.¹⁸

Intervensi penting untuk diberikan karena seringkali dilakukan untuk mengatasi kesenjangan dalam prestasi belajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan merupakan upaya yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, intervensi pendidikan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa.¹⁹

Tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun permasalahan pada anak tunagrahita juga ada pada jodoh. Dikutip dari espos.id terdapat kampung tunagrahita atau yang dahulu dikenal sebagai kampung idiot di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pada Desa ini terdapat 98 penyandang tunagrahita baik ringan, sedang, dan berat. Eko Mulyadi selaku kepala Desa Karangpatihan mengungkapkan bahwa penyandang tunagrahita umumnya hanya tertarik dengan sesama

¹⁸ Indriyanto, B. (2012). Pengembangan kurikulum sebagai intervensi kebijakan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 440-453.

¹⁹ Sa'diyah, K. (2018). Urgensi Deteksi Dini dan Intervensi Anak yang Mengalami Learning Difficulty. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(2), 199-212.

penyangang tunagrahita. Maka dari itu, mereka akan dinikahkan jika sudah memiliki hasrat untuk menikah.²⁰

Seluruh warga tunagrahita di Desa Karangpatihan yang berjumlah 98 orang ini merupakan warga miskin. Dengan demikian, pihak desa memfasilitasi para warga tunagrahita dengan beragam program pemberdayaan. Hal ini memiliki tujuan agar warga tunagrahita bisa memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri.²¹

Minimnya kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas disebabkan oleh persepsi kebanyakan orang yang berpikir bahwa penyandang disabilitas tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak dapat bekerja secara optimal. Seperti pendapat Natasya Vierashi Thursdinty selaku *Public Relation Special Olympics Indonesia* yang dikutip dari Kompas.com mengatakan bahwa dirinya maklum dengan asumsi masyarakat mengenai kinerja penyandang disabilitas. Namun sebenarnya penyandang disabilitas dapat bekerja dengan batas-batas sesuai kemampuan karena setiap orang disabilitasnya berbeda. Seperti halnya pada penyandang tunagrahita, bukan hal yang mustahil apabila bisa menjadi pekerja yang mandiri dan mumpuni. Hanya saja ada beberapa hal

²⁰ <https://regional.espos.id/daerah-tertinggal-ponorogo-8-pasangan-tunagrahita-di-kampung-idiot-menikah-punya-anak-normal-722649>, diakses pada tanggal, 9 September 2024.

²¹ <https://regional.espos.id/setelah-7-tahun-nikah-siri-pasangan-tunagrahita-di-ponorogo-akhirnya-resmi-menikah-1029060>, diakses pada tanggal, 9 September 2024.

utama yang diperlukan ketika mengajarkan penyandang tunagrahita yaitu kesabaran.²²

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pada anak tunagrahita memiliki beberapa masalah umum dalam hidupnya. Bagi sebagian besar anak tunagrahita yang bisa diharapkan dalam hidupnya yaitu meminta pertolongan atau mukjizat dari tuhan dengan cara berdoa. Berdoa yang paling mudah dilakukan yaitu dengan melaksanakan shalat. Sebagai umat muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas khususnya tunagrahita. Hal ini yang menjadi salah satu alasan bahwa pembiasaan shalat perlu dilakukan sedari kecil.

Pembiasaan shalat pada anak tunagrahita harus disertai dengan intervensi pembelajaran agar tercapai hasil yang diinginkan dari suatu usaha. Intervensi pembelajaran pada anak tunagrahita dapat berupa metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dian Wahyu Putri Febriana “Penerapan Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunagrahita Dengan Media Audio Visual Di SMALB YPLB Banjarmasin” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita dengan media audio visual di SMALB YPLB Banjarmasin dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan daya ingat anak didik anak tunagrahita dalam pembelajaran tersebut. Media

²²https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/17/193100920/Pyenyandang.Tunagrahita.Dapat.Jadi.Pekerja.Mandiri#google_vignette, diakses pada tanggal, 12 September 2024.

audio visual yang digunakan dapat berupa video animasi yang menarik karena dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan.²³

Metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan yaitu demonstrasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah Fauziah Muthmaina “Bimbingan Ibadah Shalat Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian Di Sekolah Luar Biasa-BC Hikmat Kota Bandung)” menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan shalat. Anak-anak yang dibimbing dengan metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mengikuti gerakan shalat dengan benar dan memahami makna dari setiap gerakan. Selain itu, metode ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam beribadah.²⁴

Metode selanjutnya yaitu pengulangan atau *drill* yang dapat diterapkan untuk pembiasaan shalat pada anak tunagrahita. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvi Anggun Hermayana “Metode Pembelajaran Shalat Dan Wudhu Bagi Anak Tunagrahita Di Smpb N 1 Sleman” yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat dan wudhu bagi anak tunagrahita adalah

²³ Febriana, D. W. P. (2021). *Penerapan Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunagrahita Dengan Media Audio Visual (Studi Di Sma Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin)*.

²⁴ Muthmainah, S. F. (2024). *Bimbingan ibadah Shalat dengan metode demonstrasi pada anak Tunagrahita Ringan: Penelitian di Sekolah Luar Biasa-BC Hikmat Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill. Hasil dari pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran anak tunagrahita lebih efektif, efisien dan berdampak besar dengan menggunakan metode drill, anak tunagrahita akan memperoleh hasil pada tiga ranah, hal ini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan motorik anak tunagrahita, melatih daya ingat dan sifat yang muncul karena pembiasaan.²⁵

Pemberian penguatan untuk pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan juga perlu dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eki Anti Sartia “Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Sleman” dengan hasil yang menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif seperti pujian atau kata-kata motivasi perlu diterapkan agar membangkitkan semangat belajar pada anak.²⁶

Dari hasil observasi pra penelitian oleh peneliti diketahui bahwa di tempat penelitian sudah menerapkan shalat duhur secara berjamaah bagi siswa disabilitas terutama tunagrahita. Shalat dhuhur berjamaah adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh siswa-siswi di sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember, dengan tujuan untuk menciptakan siswa-siswi yang senantiasa tepat waktu dan berjamaah dalam melaksanakan

²⁵ Hermayana, S. A. (2023). *Metode Pembelajaran Shalat dan Wudhu bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

²⁶ Darmadji, A. (2020). *Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Sleman*.

shalat. Pada setiap pelaksanaan shalat berjamaah ini akan dipimpin oleh salah satu bapak guru secara bergantian setiap harinya. Siswa mengikuti tertib setiap shalat akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan oleh setiap siswa karena mereka sudah diberikan intervensi oleh guru dan dibiasakan sedari pertama kali masuk di sekolah ini. Jadi, ketika bel masuk ataupun bel pulang sudah berbunyi mereka akan berbondong-bondong mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat di aula sekolah tanpa diberi instruksi lagi oleh guru.²⁷ Berdasarkan hasil diskusi diperoleh informasi bahwa bentuk intervensi pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Intervensi yang diberikan yaitu gabungan dari beberapa metode pembelajaran yang dinilai efektif bagi anak tunagrahita ringan. Seperti pembelajaran dengan media audio visual, pemberian penguatan positif, demonstrasi, serta metode pembelajaran secara *drill*. Intervensi ini disebut dengan intervensi “PADU” yaitu akronim dari penguatan positif, audio visual, demonstrasi, dan ulang.²⁸

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Prasetyo terkait “Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Di SDLB/C Widya Bhakti Semarang”. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai metode pembiasaan yang digunakan untuk anak tunagrahita meliputi penyampaian materi secara berulang, menggunakan peragaan, memberi dorongan serta

²⁷ Observasi di SMPLB-BCD YPAC Jember, 21 Mei 2024.

²⁸ Moh. Zainuri Rofi’I, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Agustus 2024

motivasi, dan senantiasa mengontrol perilaku. Dalam hal ini penerapan metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan ini sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.²⁹

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang strategi intervensi yang dilakukan guru untuk membiasakan anak tunagrahita dalam melaksanakan shalat. Dalam hal ini shalat adalah ibadah yang penting untuk dikerjakan bagi setiap muslim. Pada anak tunagrahita ringan juga harus dilatih dan diberikan pengenalan terkait melaksanakan shalat sedari kecil agar mereka terbiasa. Dengan demikian, anak tunagrahita ringan yang belum bisa melaksanakan shalat akan diberikan intervensi sebagai bentuk dari strategi pembelajaran.

Intervensi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan tunagrahita mencapai potensi maksimal mereka. Intervensi ini sangat penting karena setiap anak memiliki kemampuan unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Intervensi yang diberikan dapat berupa pendekatan dan dukungan sehingga anak akan menjadi patuh. Anak tunagrahita yang patuh akan lebih mudah untuk diarahkan.

²⁹ Prasety, A. (2008), "Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Di SDLB/C Widya Bhakti Semarang."

Intervensi yang diberikan pada penelitian ini yaitu beberapa metode pembelajaran yang dinilai efektif bagi anak tunagrahita ringan.

Strategi intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan memiliki hubungan dengan bimbingan dan konseling islam. Hubungan ini meliputi pendekatan spiritual, pendidikan karakter, serta monitoring dan evaluasi. Selain itu pada pembiasaan memiliki keterkaitan dengan behavioristik yang mana seseorang akan memberikan respon apabila diberi stimulus.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Intervensi “PADU” Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SMPLB-BCD YPAC Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif, hal ini merupakan titik pusat yang menjadi objek penelitian. Yaitu dengan adanya beberapa hal yang di kemukakan di atas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan perspektif baru yang luas pada peneliti dan pembaca mengenai strategi intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat secara praktis dari penelitian ini terhadap peneliti diharapkan mampu memberikan ilmu, wawasan dan dapat menjadi bahan acuan serta referensi terkait strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat secara praktis dari penelitian ini terhadap peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran, sumber referensi dan literasi bagi penelitian serta dapat

memperluas kajian dan tema penelitian terutama pada strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

E. Definisi Istilah

a. Intervensi “PADU”

Intervensi pada penelitian ini adalah suatu strategi yang diberikan dan dilakukan oleh guru kelas kepada anak tunagrahita ringan dengan tujuan untuk meningkatkan pembiasaan shalat yang dilaksanakan di sekolah. Intervensi yang digunakan yaitu intervensi “PADU” merupakan akronim dari penguatan positif, audio visual, demonstrasi, dan ulang.

b. Pembiasaan Shalat

Pembiasaan shalat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu melaksanakan kegiatan dan sholat duhur secara berjamaah yang dilakukan rutin setiap selesai jam pembelajaran di sekolah.

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita ringan menjadi subjek yang akan diteliti pada penelitian ini. Anak tunagrahita ringan seringkali disebut dengan anak yang mampu didik. Artinya, kecerdasan yang dimiliki masih bisa berkembang meskipun tidak sama dengan anak yang normal pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.³⁰ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kedua, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ketiga, bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

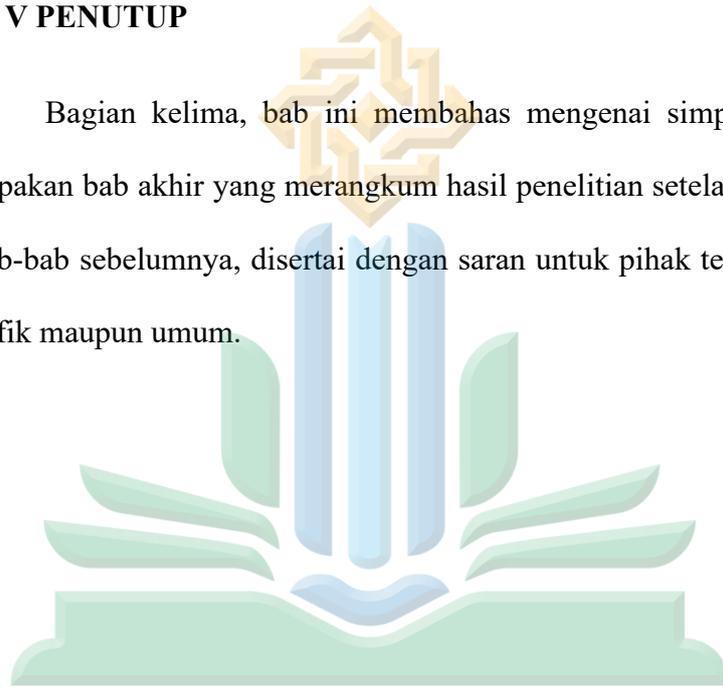
³⁰ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember, press 2020), 91.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian keempat, bab ini membahas mengenai penyajian dan analisis data, mencakup gambaran objek penelitian, presentasi dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dari lapangan.

BAB V PENUTUP

Bagian kelima, bab ini membahas mengenai simpulan dan saran, merupakan bab akhir yang merangkum hasil penelitian setelah melalui proses di bab-bab sebelumnya, disertai dengan saran untuk pihak terkait baik secara spesifik maupun umum.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.³¹ Adapun ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Barnas E.K, Fajar Indra Septiana, Nurlaeli Dwiyantri, penelitian yang berjudul “*Penyusunan Program Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung*”, Tahun 2021. Adapun perbedaannya terletak pada fokus masalah untuk mengatasi perilaku maladaptif. Sedangkan persamaan terletak pada pemberian intervensi pada anak tunagrahita ringan. Hasil dari penelitian ini yaitu program intervensi perilaku yang telah disusun bagi subjek merupakan program yang tujuan utamanya adalah menangani perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh subjek. Program tersebut disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap subjek,

³¹ Tim Penyusun, “*Pedoman Karya Ilmiah*”, (Jember: IAIN Jember, Press 2020), 91.

melalui beberapa tahapan diantaranya: analisa perilaku, analisa stimulus-perilaku-konsekuensi, penentuan teknik dan metode, penyusunan program, validasi program, dan penyempurnaan. Terdapat dua teknik pendekatan behavior yang dirancang bagi subjek, yaitu teknik token ekonomi dan teknik aversi.³²

2. Nurika Miftakul Janah, penelitian yang berjudul “*Intervensi Kejelasan Berbicara Anak tunagrahita Melalui Pemodelan berbasis Video*”, Tahun 2020. Adapun perbedaan terletak pada metode penelitian yang menggunakan *single subject research* dengan bentuk desain *multiple baseline cross variable*. Sedangkan persamaan terletak pada pemberian intervensi pada anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemodelan berbasis video dengan bantuan folder-belajar dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan kejelasan berbicara anak tunagrahita. Penggunaan lagu pada video dan kesempatan anak untuk menulis serta menghapus dalam folder belajar menjadi daya tarik tersendiri dalam pembelajaran.³³
3. Endri Firman, Imam Ikhsanul Jati, Opi Andriani, Yelvia Prahagia, penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Layanan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 31/II SKB*”, Tahun 2023. Adapun perbedaan terletak pada pemfokusan ABK yang diamati.

³² Barnas, E. K., Septiana, F., & Dwiyaniti, N. (2021). *Penyusunan Program Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), hlm 47-55.

³³ Janah, N. M. (2020). *Intervensi Kejelasan Berbicara Anak Tunagrahita Melalui Pemodelan Berbasis Video*. *INKLUSI*, 7(1), hlm 1-20.

Sedangkan persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu pemberian intervensi kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini yaitu setiap anak berkebutuhan khusus memiliki dan membutuhkan layanan intervensi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan istimewa yang dimilikinya. Dalam mengembangkan layanan intervensi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan yaitu populasi, wilayah, layanan terus-menerus, dan dasar teori. Dengan pengembangan program tersebut maka dapat meningkatkan kualitas layanan intervensi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Pendekatan dan metode pelayanan juga harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut agar layanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik.³⁴

4. Rifa Amilaila Khomsah, penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024*”, Tahun 2023. Adapun perbedaan terletak pada fokus masalah yaitu mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran sholat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan subjek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaan terletak pada metode penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran sholat berjalan dengan baik walaupun

³⁴ Jati, I. I., Andriani, O., & Prahagia, Y. (2023). *Meningkatkan Layanan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 31/II SKB*. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(1), hlm 93-97.

masih menyesuaikan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan pembelajaran terbagi 3 yaitu: 1) Perencanaan, dengan melakukan analisis CP, ATP, TP, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik melalui asesmen diagnostik, serta penyiapan perangkat dan bahan ajar. 2) Pelaksanaan, terbagi menjadi kegiatan awal, inti dan penutup, dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti demonstrasi, tanya jawab, discovery learning, pembiasaan dan keteladanan dimodifikasi dengan metode verbal prompts dan modelling, serta menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran, poster tuntunan sholat dan PPT. 3) Evaluasi berupa penilaian formatif dan sumatif.³⁵

5. Silvi Anggun Hermayana, penelitian yang berjudul “*Metode Pembelajaran Shalat Dan Wudhu Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sleman*”, Tahun 2023. Adapun perbedaan terletak pada fokus penelitian. Sedangkan persamaan terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran anak tunagrahita lebih efektif, efisien dan berdampak besar dengan menggunakan metode drill, anak tunagrahita akan memperoleh hasil pada tiga ranah, hal ini ditandai

³⁵ Khomsah, R. A., & Al Amin, M. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).

dengan adanya perkembangan kemampuan motorik anak tunagrahita, melatih daya ingat dan sifat yang muncul karena pembiasaan.³⁶

6. Putri Aghniya Dhitareka, penelitian yang berjudul “*Pengembangan Program Intervensi Underwear Rules Berbasis Keluarga Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di Slb Waliwis Putih*”, Tahun 2023. Adapun perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu mengembangkan program intervensi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Persamaan terletak pada metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan subjek penelitian yaitu anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan anak mengenai batasan diri, menolak dan melaporkan kekerasan seksual masih kurang dan orang tua belum mengetahui program mencegah kekerasan seksual yang sesuai untuk anak. Oleh karena itu, peneliti menawarkan program intervensi *underwear rules* berbasis keluarga. Program ini mencakup penjelasan mengenai batasan pribadi tubuh anak, menyadarkan bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, menolak dengan berkata tidak serta membangun komunikasi dalam kemampuan bercerita dan meminta tolong pada orang dewasa. Program yang disusun telah tervalidasi untuk dilaksanakan oleh orang tua pada anak tunagrahita.³⁷

³⁶ Hermayana, S. A. (2023). *Metode Pembelajaran Shalat dan Wudhu bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

³⁷ Dhitareka, P. A. (2023). *Pengembangan Program Intervensi Underwear Rules Berbasis Keluarga Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di Slb Waliwis Putih* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

7. Risalatul Muawanah, penelitian yang berjudul “*Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan Dan Bacaan Salat Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madiun*”, Tahun 2021. Adapun perbedaan terletak pada fokus masalah. Sedangkan persamaan terletak pada subjek yang diteliti yaitu anak tunagrahita ringan dan metode penelitian yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa penerapan metode demonstrasi berbasis video pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan di SMPLB Negeri Manisrejo khususnya pembelajaran pendidikan Islam contohnya gerakan salat sudah baik. Adanya pelaksanaan penerapan metode demonstrasi ini siswa tunagrahita ringan sudah ada yang bisa melakukan gerakan salat sesuai kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan. Waktu pelaksanaan metode demonstrasi ini dilakukan secara daring yaitu melalui video pembelajaran yang dibagikan di *whatsapp group* siswa tunagrahita ringan. Hasil pelaksanaan metode demonstrasi ini siswa tunagrahita ringan dalam kemampuan menghafal gerakan sudah baik, namun dalam kemampuan bacaan salatnya masih belum hafal. faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi berbasis video pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menghafal gerakan salat dan bacaannya yaitu berasal dari faktor sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan tingkat intelegensi

siswa dan ada beberapa orang tua siswa yang tidak memiliki *gadget android*.³⁸

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

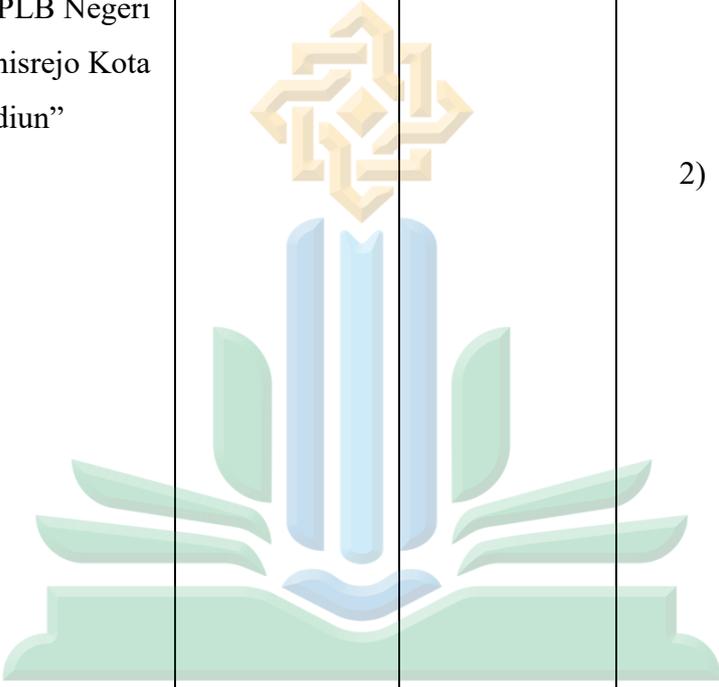
No	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Barnas E.K, Fajar Indra Septiana, Nurlaeli Dwiyanti, Tahun 2021, dengan judul penelitian “Penyusunan Program Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot	1) Fokus masalah	1) Pemberian intervensi pada anak tunagrahita	1) Program intervensi yang disusun tujuan utamanya untuk menangani perilaku maladaptive pada anak tunagrahita. 2) Program yang disusun sudah berdasarkan dengan assessment yang telah dilakukan sebelumnya.

³⁸ Muawanah, R. (2021). *Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan Dan Bacaan Salat Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

	Kabupaten Bandung”.			
2	Nurika Miftakul Janah, Tahun 2020, dengan judul “Intervensi Kejelasan Berbicara Anak tunagrahita Melalui Pemodelan berbasis Video”.	1) Metode penelitian	1) Pemberian intervensi pada anak tunagrahita	1) pemodelan berbasis video dengan bantuan folder-belajar dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan kejelasan berbicara anak tunagrahita.
3	Endri Firman, Imam Ikhsanul Jati, Opi Andriani, Yelvia Prahagia, Tahun 2023, dengan judul “Meningkatkan Layanan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 31/II SKB”.	1) ABK yang diamati	1) Pemberian intervensi	1) Setiap ABK membutuhkan layanan intervensi sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pada saat mengembangkan layanan intervensi harus memperhatikan beberapa hal seperti pendekatan dan metode pelayanan.

4	<p>Rifa Amilaili Khomsah, Tahun 2023, dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024”</p>	<p>1) Fokus masalah 2) Subjek penelitian</p>	<p>1) Metode penelitian</p>	<p>1) Pembelajaran sholat berjalan dengan baik walaupun masih menyesuaikan dalam proses pelaksanaannya</p>
5	<p>Silvi Anggun Hermayana, Tahun 2023, dengan judul “Metode Pembelajaran Shalat Dan Wudhu Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar</p>	<p>1) Fokus masalah</p>	<p>1) Metode penelitian 2) Subjek penelitian</p>	<p>1) pembelajaran anak tunagrahita lebih efektif, efisien dan berdampak besar dengan menggunakan metode drill</p>

	Biasa Negeri 1 Sleman”.			
6	Putri Aghniya Dhitareka, Tahun 2023, dengan judul “Pengembangan Program Intervensi <i>Underwear Rules</i> Berbasis Keluarga Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di Slb Waliwis Putih”.	1) Fokus penelitian	1) Metode penelitian 2) Subjek penelitian	1) Pengembangan program intervensi <i>underware rules</i> memberikan dampak baik bagi anak tunagrahita dalam mencegah kekerasan seksual.
7	Risalatul Muawanah, Tahun 2021, dengan judul “Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan	1) Fokus penelitian	1) Subjek penelitian 2) Metode penelitian	1) Hasil dari penerapan metode demonstrasi berbasis video untuk meningkatkan kemampuan menghafal gerakan dan bacaan salat

<p>Menghafal Gerakan Dan Bacaan Salat Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madiun”</p>		<p>pada siswa tunagrahita ringan sudah baik. Akan tetapi untuk bacaan salatnya masih belum terlalu hafal</p> <p>2) Metode demonstrasi dilakukan secara daring melalui video yang dikirimkan melalui <i>whatsapp group</i>.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
B. Kajian Teori
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

1. Intervensi

a. Pengertian Intervensi

Intervensi adalah proses yang disengaja untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar lebih adaptif. Dalam pengertian yang lain juga disebutkan, Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak

dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak.³⁹

Menurut Riana Bagaskorowati intervensi dalam dunia psikolog diartikan sebagai membantu klien memecahkan masalah psikologis terutama perilaku dan emosional. Sedangkan dalam dunia pendidikan istilah intervensi diartikan sebagai upaya ikut campurnya orang lain (orangtua, guru atau pendidik) untuk membantu anak didiknya sedini mungkin dalam menghadapi masalahnya.⁴⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi adalah tindakan yang disengaja dan terencana untuk mengubah suatu situasi atau kondisi yang ada. Intervensi bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik atau mengatasi suatu masalah.

Pada pendidikan inklusi, intervensi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi

³⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, *Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hlm 14.

⁴⁰ Abdul Muis Amin, *Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum*, hlm 6.

kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kesulitan belajar.⁴¹

Intervensi pendidikan inklusi perlu diberikan karena setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, terlepas dari latar belakang atau kemampuan, dan membentuk lingkungan belajar yang menerima perbedaan dan menghargai setiap individu.⁴² Adapun contoh pemberian intervensi pendidikan inklusi sebagai berikut:⁴³

- 1) Penyesuaian kurikulum pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa.
- 2) Penggunaan alat bantu seperti kursi roda, alat bantu dengar, dan tongkat.
- 3) Modifikasi tugas yaitu tugas-tugas disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan inklusif merupakan langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan setara bagi

⁴¹ Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 3(1), 257-268.

⁴² Tejena, N. R., Nawangsari, N. A. F., & Rustika, I. M. (2022). *Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif Melalui Psikoedukasi*. Jurnal Diversita, 8(2), hlm 231-240.

⁴³ Widyastuti, T. M., & Suminar, Y. A. (2020). *Program Pelatihan Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Paud dalam Menangani ABK di KB, TK, Surya Marta Yogyakarta*. Abdimas Dewantara, 3(2), hlm 1-9.

semua. Dengan komitmen dan upaya bersama, dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

b. Intervensi “PADU” untuk anak Tunagrahita

Intervensi pembelajaran dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita ringan. Intervensi yang diberikan kepada anak tunagrahita perlu diikuti dengan pembiasaan untuk membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Dengan demikian anak didik akan lebih mudah memahami materi karena sudah melakukannya secara berulang-ulang.

Salah satu intervensi yang digunakan oleh guru yaitu intervensi “PADU” yang digunakan untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. “PADU” adalah

akronim dari Penguatan positif, Audio visual, Demonstrasi, dan Ulang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Penguatan Positif

Penguatan positif yaitu stimulus yang dapat mendorong suatu perilaku menjadi lebih kuat dan dapat menghasilkan respon yang positif. Penguatan positif merupakan konsep yang berasal dari teori *operant conditioning* oleh B.F. Skinner. Dalam penguatan positif, perilaku yang diinginkan diberi penghargaan atau stimulus positif agar perilaku tersebut lebih sering muncul. *Operant*

Conditioning adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.⁴⁴ Dalam teori *operant conditioning*, belajar diartikan sebagai proses terjadinya perubahan perilaku sebagai wujud dari hasil belajar, dengan melalui adanya penguatan perilaku baru yang disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*).⁴⁵

Teori *operant conditioning* dimulai dengan penelitian Skinner pada tikus. Penelitian ini dikenal dengan nama “Skinner Box”. Selama penelitiannya, Skinner menempatkan tikus-tikus lapar di dalam sebuah kotak yang dilengkapi dengan berbagai perangkat termasuk tombol, alat makan, wadah makanan, lampu yang dapat disesuaikan, dan lantai berpemanas listrik. Karena kelaparan, tikus-tikus itu berpindah kesana kemari untuk mencari jalan keluar. Hingga suatu hari, tikus tidak sengaja menekan tombol. Akhirnya pintu kotak terbuka dan tikus mendapat makanan. Namun jika tikus salah menekan tombol maka akan tersengat listrik.⁴⁶

Dari hasil percobaan yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa hal terpenting dalam pembelajaran adalah

⁴⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 2, hlm 44.

⁴⁵ Murniyati dan Suyadi, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm 179.

⁴⁶ Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 107.

penguatan (*reinforcement*).⁴⁷ Menurut Murniyati dan Suyadi penguatan diartikan sebagai pengaruh perilaku yang akan memperkuat suatu perilaku.⁴⁸ Seringkali, penguatan didefinisikan sebagai hadiah. Namun dalam dunia psikologi, penguatan memiliki arti yang jelas yaitu sebagai semacam pengaruh. Pengaruh menentukan apakah hasil tersebut memberikan penguatan atau tidak. Setiap hasil adalah penguatan. Adapun perilaku yang disertai penguatan, maka perilaku itu akan sering terjadi lagi di masa mendatang.⁴⁹

Teori *Operant Conditioning* Skinner ini sekilas hampir sama dengan teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk memunculkan pengulangan. Perbedaannya terletak pada tingkah laku yang ditimbulkan. Dimana pada teori Pavlov (*Classical Conditioning*), anjing yang mendengar bunyi pluit akan datang untuk mendapatkan makanan. Dalam artian yang diperkuat dari teori Pavlov adalah stimulusnya. Sedangkan dalam teori Skinner, yang diperkuat adalah responnya, yang mana tikus akan melakukan sesuatu terlebih dahulu untuk mendapatkan makanan.⁵⁰

⁴⁷ Rohmalina Wahab, *Op.Cit.*, hlm 45.

⁴⁸ Murniyati dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 180.

⁴⁹ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. ANDI, 2017), hlm 114.

⁵⁰ Hastuti Marlina, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 38.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya konsep dasar teori belajar *operant conditioning* Skinner beserta penelitian yang dilakukannya memiliki fokus pada perubahan tingkah laku manusia, serta menekankan adanya penguatan (*reinforcement*) untuk menghasilkan suatu perilaku yang dapat diulang kembali atau menghilang. Hal itulah yang kemudian disebut dengan pengkondisian operan. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, penguatan positif membantu memperkuat hubungan antara perilaku shalat dengan hasil yang positif, sehingga anak merasa termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Penguatan positif dapat berupa materi seperti hadiah atau *reward* dan perilaku verbal dan non-verbal,⁵¹ contoh dari perilaku verbal dan non-verbal sebagai berikut:

- a) Perilaku verbal yaitu memberikan penghargaan berupa pujian. Pujian akan memberikan penguatan dan membangkitkan keyakinan diri anak. Contohnya “wahh kamu hebat sekali”, “ibu bangga kamu melakukan itu”, dan sebagainya.

⁵¹ Sudyana, D. K., & Winarti, N. N. S. (2020). *Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik*. WIDYANATYA, 2(01), hlm 13-21.

b) Perilaku non-verbal yaitu memberikan penghargaan berupa gestur tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan dua ibu jari, dan sebagainya.

2) Audio Visual

Pembelajaran audio merupakan metode pembelajaran yang memadukan penggunaan suara (audio) dan visual (gambar dan video) untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bagi anak tunagrahita ringan pembelajaran dengan metode ini membuat suasana belajar lebih menyenangkan, menarik dan mudah dipahami.⁵²

Audio visual merupakan konsep teori belajar multimedia yang dikembangkan oleh Richard Mayer, yaitu *Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML)*, dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran

pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Teori ini menekankan penggunaan berbagai media untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, yang sangat relevan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Mayer mengidentifikasi tiga asumsi utama dalam CTML yaitu saluran ganda (*Dual Channel*) yaitu manusia memiliki dua saluran terpisah untuk memproses informasi visual dan

⁵² Yahya, A. A. M. (2024). *Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita Sedang di SMALB Malang*. INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 5(1), hlm 51-62.

auditori. Ini memungkinkan penyampaian informasi melalui teks dan gambar secara bersamaan, yang dapat meningkatkan pemahaman. Selanjutnya kapasitas terbatas (*Limited Capacity*) yaitu setiap saluran memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi pada saat yang sama. Oleh karena itu, penyajian informasi harus dirancang agar tidak membebani memori kerja. Kemudian pemrosesan aktif (*Active Processing*) yaitu pembelajaran lebih efektif ketika siswa secara aktif memilih, mengorganisir, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori jangka panjang.⁵³

Mayer merumuskan beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam desain pembelajaran multimedia:⁵⁴

- a) Prinsip Multimedia, mengganti kata-kata dengan grafik untuk memperkaya pengalaman belajar.
- b) Prinsip Kontiguitas, menyelaraskan kata-kata dengan grafik yang mereka deskripsikan agar tidak terpisah jauh.

⁵³ Guna, N. A. (2014). *Studi Cognitive Theory Of Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa FTI UKSW* (Doctoral dissertation, Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW).

⁵⁴ Santoso, A. B., & Utomo, N. F. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Tata Cara Berwudhu untuk Mahasiswa Program Studi Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(2).

- c) Prinsip Modalitas, menggunakan narasi audio daripada teks di layar untuk mencegah beban berlebihan pada saluran visual.
- d) Prinsip Redundansi, menghindari penyajian informasi yang sama dalam bentuk teks dan narasi secara bersamaan.
- e) Prinsip Kohesi, menghilangkan materi yang tidak relevan untuk menjaga fokus pada konten penting.
- f) Prinsip Personalisasi, menerapkan gaya percakapan dalam narasi untuk meniru interaksi manusia.
- g) Prinsip Penjelmaan, menggunakan karakter atau pelatih di layar untuk meningkatkan keterlibatan.
- h) Prinsip Pensegmentasian, memecah pelajaran menjadi segmen-segmen kecil agar lebih mudah dicerna.
- i) Prinsip Pra-Pelatihan, memperkenalkan istilah dan konsep kunci sebelum menyajikan konten utama.
- j) Prinsip Penandai, memberikan isyarat visual untuk menyoroti informasi penting.

3) Demonstrasi

Metode ini bertujuan untuk memperjelas konsep dan proses terjadinya sesuatu, karena siswa melihat sendiri proses dan setelah itu siswa diberikan kesempatan mencoba

memperagakannya dengan bantuan guru. Metode ini dinilai efektif dalam memperkuat ingatan karena pengalaman melihat dan melakukan sesuatu secara langsung cenderung lebih mudah diingat dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan penjelasan.⁵⁵

Metode demonstrasi merupakan konsep dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), yang diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977, merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain. Teori ini menggabungkan elemen dari teori behavioristik dan kognitif, menjadikannya sebagai jembatan antara kedua pendekatan tersebut. Bandura berargumen bahwa individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka alami.⁵⁶

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang

⁵⁵ Muawanah, R. (2021). *Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan Dan Bacaan Salat Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

⁵⁶ Sulfiyah, S. (2018). Bimbingan Praktik Salat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(1), hlm 33-59.

lain. Dalam konteks pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui metode demonstrasi, yang merupakan cara efektif untuk mengajarkan perilaku baru.

Albert Bandura menjelaskan terkait prinsip-prinsip dalam teori pembelajaran sosial, sebagai berikut:⁵⁷

a) Observasi yaitu individu belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa atau model yang mereka anggap relevan. Dalam hal ini, anak tunagrahita ringan dapat mengamati orang tua atau guru yang melakukan shalat.

b) Pemodelan yaitu Proses peniruan terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku model yang dianggap relevan. Dalam hal ini dengan melihat bagaimana orang dewasa melaksanakan shalat, anak akan lebih cenderung untuk menirunya.

c) *Reinforcement* (penguatan) dan hukuman

1) Penguatan positif seperti pujian atau *reward*.

Dalam hal ini anak tunagrahita ringan lebih cenderung mengulang perilaku jika

⁵⁷ Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080.

mendapatkan penghargaan setelah berhasil melakukannya. Misalnya, memberikan pujian setelah anak menyelesaikan shalat dengan benar akan memotivasi mereka untuk terus melakukannya.

2) Penguatan vicarious yaitu individu belajar dari pengalaman orang lain tanpa harus langsung mengalami konsekuensi sendiri.

Dalam hal ini anak-anak dapat belajar dari melihat teman-teman mereka yang mendapatkan penghargaan setelah berhasil melaksanakan shalat.

3) Hukuman yang terarah yaitu hukuman ringan seperti teguran lembut dapat

digunakan untuk mengingatkan anak jika mereka salah dalam gerakan, tetapi harus tetap disampaikan secara suportif.

J E M B E R

Pada teori belajar sosial, Albert Bandura

mengidentifikasi tahap pembelajaran dengan demonstrasi,

sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁸ Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.

- a) Perhatian (*Attention*) yaitu individu harus memperhatikan model untuk dapat belajar.
- b) Retensi (*Retention*) yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang telah diamati.
- c) Reproduksi (*Reproduction*) yaitu melakukan tindakan yang telah dipelajari berdasarkan apa yang diobservasi.
- d) Motivasi (*Motivation*) yaitu dorongan untuk meniru perilaku yang telah diamati, yang dapat dipengaruhi oleh penguatan positif atau negative.

4) Ulang

Ulang yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengulangan atau bisa disebut dengan *drill*. Metode *drill* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pengulangan latihan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan tertentu secara otomatis dan cepat.⁵⁹ Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

Menurut Wahyuni metode *drill* merupakan praktek pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang atau

⁵⁹ Rismayanti, N. (2023). *Implementasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tata Cara Berwudhu' Pada Siswa Tuna Grahita SLB Bukesra Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

kontinu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tentang pengetahuan yang dipelajarinya.⁶⁰

Menurut Roestiyah N.K, metode *drill* merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas, intervensi “PADU” yaitu gabungan dari beberapa metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk digunakan kepada anak tunagrahita ringan. Metode pembelajaran gabungan ini memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar materi yang telah diajarkan tidak mudah untuk dilupakan.

Intervensi pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah proses yang kompleks namun sangat penting untuk membantu dalam mencapai potensi maksimal nya. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, anak-anak tunagrahita dapat belajar dan berkembang secara optimal.

2. Pembiasaan Shalat

a. Pengertian Shalat

⁶⁰ Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa Diskalkulia ditinjau dari Teori Bruner dengan Metode Drill. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-16.

⁶¹ Jamhuri, M. J. M. (2016). Penggunaan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an siswa di smk dewantoro purwosari. *Jurnal Al-Murabbi*, 1(2), 201-216.

Shalat merupakan perintah Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim, demikian hadits Nabi:

“Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barang siapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya.” (HR Al-Baihaqi)⁶²

Shalat menurut bahasa yaitu doa. Sedangkan menurut istilah adalah perkataan atau perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan rukun yang paling utama diantara rukun Islam lainnya karena shalat mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku manusia.⁶³

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan. Salah satunya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Imam berdiri di depan dan berperan sebagai pemimpin shalat, sedangkan makmum adalah orang yang berdiri di belakang imam dan mengikuti seluruh gerakan shalat imam.⁶⁴

Shalat duhur merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya

⁶² Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Panduan Shalat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm 22.

⁶³ Fauzan Akbar Ibnu Muhammad Azri, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011). hlm 31.

⁶⁴ M. Farid, *Belajar Shalat Berjamaah*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2009), hlm 4.

matahari pada tengah hari dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan melakukan hal yang sama berulang kali dengan tekun untuk memperkuat asosiasi atau menyempurnakan keterampilan. Dengan kata lain, metode pembiasaan adalah cara mendidik anak dengan mengulang materi atau menanamkan kebiasaan.

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.⁶⁵

Hal ini sejalan dengan teori asosiasi oleh E.L. Thorndike. Teori menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih kuat jika sering diulangi, dan respons yang tepat akan diberi ganjaran berupa makanan, pujian, atau cara lain yang memberikan rasa puas dan senang.⁶⁶

⁶⁵ Ulya, K. (2020). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(1), hlm 49-60.

⁶⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 132.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Anak-anak kecil belum menyadari apakah hal tersebut baik atau tidak.

Sejak usia dini, anak-anak sebaiknya terbiasa melihat kegiatan positif agar mereka dapat meniru dan mencontoh perilaku tersebut. Sebelum anak mengembangkan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diinginkan, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik.

2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

3) Pembiasaan harus konsekuen, tegas, dan tetap pada pendirian yang telah diambil. Jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

4) Pembiasaan yang awalnya mekanistik harus berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran

oleh anak. Anak melakukan kegiatannya dengan sukacita tanpa menunggu perintah orang lain.⁶⁷

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kesulitan intelektual dan kecerdasan jauh di bawah rata-rata, yang ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi sosial yang buruk. Dalam beberapa referensi, istilah anak tunagrahita disebut juga dengan keterbelakangan mental, gangguan ingatan, cacat intelektual, kelainan jiwa, dan lain-lain.⁶⁸

Soemantri mengemukakan pendapat bahwa keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Dalam literatur berbahasa asing, orang menggunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu menggambarkan kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan kecerdasan serta ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita disebut juga dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya sehingga

⁶⁷ M. Naglim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 178.

⁶⁸ Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. (2022). (n.p.): Penerbit Qiara Media.

menyulitkan mereka untuk mengikuti program pendidikan formal di sekolah reguler. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuannya.⁶⁹

Rendahnya kemampuan intelektual anak tunagrahita akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan fungsi sosial. Anak tunagrahita merupakan anak yang tidak mempunyai kemampuan berpikir dan tidak dapat hidup dengan kekuatannya sendiri secara sederhana di masyarakat. Jika dia bisa bertahan maka kondisinya hanya akan sangat baik. Gambaran tersebut mengandung makna bahwa masih terdapat ketergantungan mendasar anak tunagrahita terhadap orang lain, meskipun kualitas setiap anak tunagrahita berbeda-beda, tergantung pada tingkat keparahan anak tunagrahita tersebut.⁷⁰

Dari berbagai definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual sehingga perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Agar mereka mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan beribadah kepada Allah SWT.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

⁶⁹ Mardiyatun, N. A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode Analisis Glass Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas Ii Di Slb Abcd Dian Putra Bangsa Sambu Tahun Ajaran 2013/2014*.

⁷⁰ Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*, hlm 104.

Penggolongan siswa tunagrahita dirasa penting untuk kepentingan pendidikan yang akan diberikan kepada siswa tunagrahita, khususnya pada saat proses belajar mengajar di kelas. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan *imbecile*, dan IQ 50-70 kategori *debil* atau *maron*.⁷¹

1) Klasifikasi menurut AAMD dan PP No. 72 tahun 1991

bahwa tunagrahita dibagi menjadi 3 kelompok:

a) Anak Tunagrahita Ringan (mampu didik)

Anak tunagrahita dengan IQ 70-50 yang tidak dapat mengikuti program sekolah reguler namun tetap mempunyai kemampuan yang dapat

dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya kurang maksimal. Keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita antara

lain: membaca, menulis, mengeja dan berhitung,

beradaptasi dan tidak bergantung pada orang lain,

keterampilan sederhana untuk pekerjaan di masa

depan.

⁷¹ Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Adi Tama, 2007), hlm 105.

b) Anak Tunagrahita Sedang (mampu latih)

Anak tunagrahita dengan IQ 50-25 yaitu memiliki kecerdasan yang rendah sehingga tidak dapat mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita perlu diperkuat, yaitu belajar mengurus diri, misalnya: makan, berpakaian, tidur atau mencuci, belajar beradaptasi dengan keluarga atau lingkungan.

c) Anak Tunagrahita Berat (mampu rawat)

Anak tunagrahita dengan IQ kurang dari 30 yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasinya. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

2) Klasifikasi tipe klinis yaitu anak tunagrahita yang memiliki kelainan jasmaniah atau tipe klinis, diantaranya:⁷²

a) *Downsyndrome* (mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang mongol. Ciri-ciri yang dimiliki, seperti mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

b) *Kretin* (cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

c) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

d) *Microcephalus*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

⁷² Rahmayati, S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.*

e) *Macrocephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita, antara lain:⁷³

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang dapat dipahami sebagai kemampuan menyerap informasi dan keterampilan beradaptasi dengan permasalahan dan situasi baru dalam kehidupan, berpikir abstrak, kreatif, mampu membuat penilaian kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak-anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan ketidakmampuan dalam semua bidang ini.

Kemampuan belajar anak tunagrahita, khususnya mata pelajaran abstrak seperti berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas. Pembelajaran cenderung terjadi tanpa pemahaman atau belajar dengan hafalan.

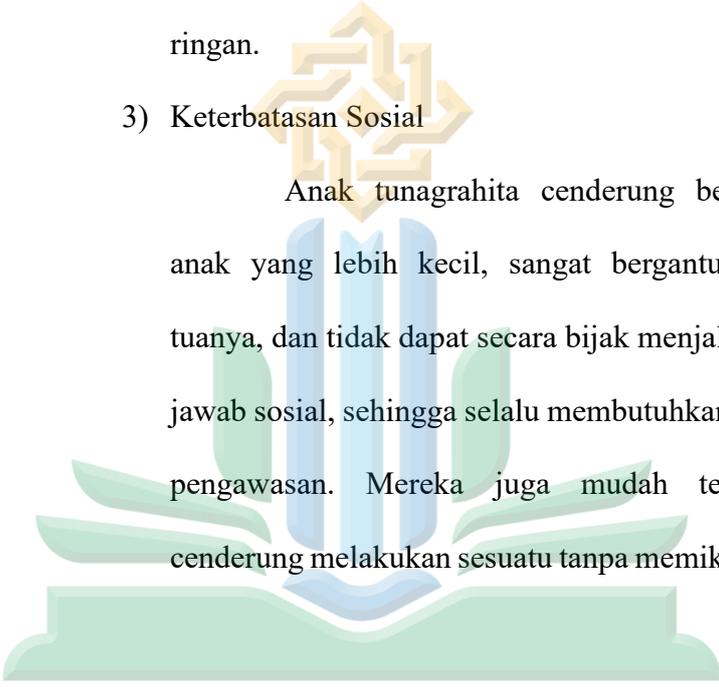
2) Keterbatasan Lapangan Pekerjaan

⁷³ Imanda, R. *Keberagaman Siswa Tunagrahita di SLB Bina Insani Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Berdasarkan pengalaman dapat diketahui bahwa dalam kehidupan anak tunagrahita, banyak anak yang cenderung masih bergantung pada orang lain terutama keluarga (orang tua), dan sangat sedikit anak yang dapat hidup mandiri, hal ini masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

3) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih kecil, sangat bergantung pada orang tuanya, dan tidak dapat secara bijak menjalankan tanggung jawab sosial, sehingga selalu membutuhkan bimbingan dan pengawasan. Mereka juga mudah terpengaruh dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Proses penelitian memang tidak bisa dilepaskan dari metode untuk memperoleh informasi yang valid. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan data yang memberikan gambaran mengenai penyajian laporan.⁷⁴ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa SMPLB-BCD YPAC Jember. Lembaga ini berlokasi di Jl. Imam Bonjol 42, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Jawa Timur.

⁷⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek atau sample pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.⁷⁵ Berikut kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Anak tunagrahita ringan
- 2) Mampu berkomunikasi dasar
- 3) Berada di lingkungan SMPLB-BCD YPAC Jember
- 4) Belum terbiasa melakukan shalat

Adapun informan yang dipilih sebagai subjek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah di SMPLB-BCD YPAC Jember
- 2) Waka kesiswaan SMPLB-BCD YPAC Jember
- 3) Guru kelas atau pendamping di SMPLB-BCD YPAC Jember
- 4) Anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SMPLB-BCD

YPAC Jember berinisial DN dan DS

2. Objek Penelitian

⁷⁵ Sugiono, *metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 218.

Objek penelitian ialah sasaran atau suatu hal yang akan di teliti oleh peneliti dalam penelitian karya ilmiah. Adapun dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu strategi intervensi “PADU untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti secara langsung mengamati dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan objek. Tujuan yang diperoleh dari observasi ini adalah mengamati secara langsung tentang strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data atau informasi yang diperoleh secara langsung dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan secara lisan kepada narasumber (informan).⁷⁶ Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Saat melakukan wawancara, peneliti harus

⁷⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, Tahun 2011), hlm 75.

mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang disampaikan informan mereka. Tujuan dari teknik wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam tentang intervensi PADU, memahami guru Ketika mempraktikkan intervensi PADU, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam membiasakan anak tunagrahita ringan melakukan shalat.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data penelitian dengan menggunakan informasi yang dicatat dalam bentuk dokumen tertulis dan rekaman. Adapun yang dimaksud yaitu, dokumen tertulis seperti arsip, catatan harian, autobiografi dan surat-surat. Sedangkan dokumen terekam yaitu berupa film, foto, audio dan sebagainya.

Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Profil responden
- 2) Hasil wawancara dengan subyek penelitian
- 3) Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data melibatkan pengorganisasian data, bahan observasi dan wawancara secara sistematis, menafsirkannya, dan menghasilkan pemikiran, teori, dan gagasan baru.⁷⁷ Tujuan analisis data ini adalah untuk merangkum data

⁷⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, Tahun 2010), hlm 121.

agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Sehingga hubungan antar permasalahan penelitian dapat dengan mudah diteliti dan diuji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yang dilakukan secara bersamaan yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan Kesimpulan (*Conclusion*).⁷⁸

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menstransformasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Seperti keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilah (mengurangi) data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Penyajian data merupakan suatu organisasi, suatu kesatuan informasi yang memungkinkan ditariknya kesimpulan tentang data penelitian. Penyajian data akan membantu untuk lebih memahami apa yang terjadi dan

⁷⁸ Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative Data Analysis: A. Methods Soursbook*(Californians: SAGE Publication, 2014), hlm 31-33.

merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Kesimpulan hanya dapat ditarik setelah pengumpulan data selesai, tergantung sejauh mana pengumpulan catatan lapangan. Sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih kuat dan meyakinkan.

F. Keabsahan Data

Bagian ini menyajikan upaya peneliti untuk mendapatkan nilai dari data yang ditemukan di bidang ini. Untuk memperoleh hasil yang valid, perlu dilakukan pengecekan reliabilitas dengan menggunakan triangulasi keabsahan data. Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji keandalan data (keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan kata lain “dapat dipercaya” dengan menggunakan faktor-faktor lain yang ada di luar data untuk keperluan pengendalian atau perbandingan terhadap data yang dikumpulkan.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data, memverifikasi data dari berbagai sumber yang diperoleh selama

penelitian, antara lain catatan lapangan, wawancara, arsip, dan dokumen. Sehingga data yang dianalisis dapat menarik kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Gambaran dari teknik triangulasi adalah data penelitian diambil dari observasi berupa catatan kemudian diverifikasi dengan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk mengkonsolidasikan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti pada tahap ini membuat rancangan lapangan untuk mengidentifikasi masalah atau fokus penelitian. Faktor-faktor pada tahap pra lapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Membuat surat perizinan
- 4) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahapan Pelaksanaan di Lapangan

Tahap selanjutnya yaitu pada pelaksanaan di lapangan. Setelah peneliti menyiapkan desain dan mengidentifikasi fokus masalah, langkah selanjutnya adalah implementasi lapangan. Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Selain itu, pada tahap pelaksanaan ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengenai pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk penelitian seperti buku catatan, panduan wawancara, kamera dan alat perekam.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, memuat pembahasan yang sudah diperoleh peneliti selama melakukan pengumpulan data pada lapangan, menentukan fokus permasalahan dan tujuan penelitian yang telah tersusun secara sistematis.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Profil guru dan siswa SMPLB-BCD YPAC Jember

Tabel 4.1
Profil Subjek Penelitian

1)	Nama	Moh. Zaenuri Rofi'i
	Tempat/tanggal lahir	Banyuwangi, 01 Januari 1979
	Alamat	Perum Dharma Alam, Blok BE/07 Kaliwates
	Nomor telp	085259696418
	Jabatan	Guru Kelas
2)	Nama	Suparwoto
	Tempat/tanggal lahir	Jombang, 25 November 1965
	Alamat	Perum Tegal Besar, Blok C/07, Kaliwates
	Nomor telp	082139307881
	Jabatan	Kepala Sekolah
3)	Nama	Aridl Mardiana Nafi'ah
	Tempat/tanggal lahir	Jember. 28 Agustus 1978
	Alamat	Watukebo Ambulu, Jember

	Nomor telp	085854649425
	Jabatan	Waka Kesiswaan

4)	Nama	Diva Nawal Ramdhani
	Tempat/tanggal lahir	Jember. 14 Agustus 2009
	Alamat	Jl. Imam Bonjol No. 129 Tegal Besar
	Hambatan	C

5)	Nama	Dina Sari Nurrohmah
	Tempat/tanggal lahir	Jember, 13 November 2007
	Alamat	Jl. Bengawan Solo II/425, RT 02/RW 35, Kec. Sumpalsari.
	Hambatan	C

2. Gambaran intervensi “PADU”

SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan salah satu sekolah inklusi yang berlokasi di Kabupaten Jember. Sekolah ini mempunyai program untuk pembiasaan shalat. Pembiasaan shalat diterapkan pada anak tunagrahita ringan karena kognitifnya masih bisa dikembangkan dengan strategi khusus sesuai dengan kebutuhan. Strategi yang digunakan di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan meliputi pemberian penguatan positif, pembelajaran dengan media audio visual, mendemonstrasikan, dan latihan berulang-

ulang. Strategi ini dapat disebut dengan strategi intervensi “PADU” yaitu akronim dari penguatan positif, audio visual, demonstrasi, dan ulang (*drill*).

Intervensi “PADU” diberikan sebagai upaya guru untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Intervensi ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dari anak tunagrahita ringan. Tahapan dari intervensi ini meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Berikut gambaran dari masing-masing intervensi:

a) Penguatan positif

Ketika ingin memulai pembelajaran, Pak Zen selaku guru kelas yang membimbing selalu memulai pelajaran dengan senyuman dan sapaan yang ramah, “Assalamualaikum anak-anak, selamat pagi! Bagaimana kabarnya hari ini?” para siswa menjawab sapaan dari Pak Zen dengan antusias menandakan mereka siap untuk memulai pelajaran hari ini.

Pada saat Pak Zen memulai dengan menampilkan video animasi tentang tata cara shalat beliau mengkolaborasi dengan metode tanya jawab, “Hayo siapa yang bisa jawab kalo setelah takbir terus selanjutnya apa?” meskipun dengan keraguan DS menjawab pertanyaan dari Pak Zen, “mm itu pak rukuk!” mendengar jawaban dari DS seketika Pak Zen menyauti, “Anak hebat, jawaban mu sudah tepat!” seketika itu DS memberikan respon wajah yang gembira karena Pak Zen memberikan apresiasi dalam bentuk pujian.

Pada kesempatan lain ketika praktik secara langsung guru mencontohkan gerakan shalat lalu DN dan DS melakukan seperti yang

dicontohkan oleh guru. Ketika DN dan DS berhasil mempraktikkan dengan benar, Pak Zen selalu memberikan apresiasi atas keberhasilan tersebut, “Bagus sekali, Nak! Kamu mempraktikkannya dengan benar dan tepat, Pak Zen bangga dengan kalian.” Hal ini membuat DN dan DS merasa lebih dihargai atas usaha yang telah dilakukan.

b) Audio visual

Di dalam kelas, Pak Zen mengajak siswa untuk duduk rapi di kursi masing-masing. “Anak-anak, hari ini kita akan menonton video tentang tata cara shalat. Ayo perhatikan baik-baik, ya, karena nanti kita akan mencoba melakukannya bersama-sama.” Pak Zen memutar video yang menampilkan animasi menarik tentang gerakan shalat, dimulai dari takbiratul ihram hingga salam, lengkap dengan bacaan yang jelas dan pelafalan yang lambat.

Saat video berjalan, Pak Zen berhenti di setiap segmen untuk memberikan penjelasan tambahan. Ketika video memperlihatkan gerakan rukuk, Pak Zen menghentikan putaran dan bertanya, “Coba lihat posisi tangan pada saat rukuk. Siapa yang tahu, tangan kita diletakkan di mana?” Salah satu siswa, DN, dengan ragu mengangkat tangan dan menjawab, “Di lutut, Pak?” Pak Zen tersenyum dan menjawab, “Betul sekali, DN! Hebat, kamu memperhatikan dengan baik.”

Setelah itu, Pak Zen kembali melanjutkan video. Ketika sampai pada gerakan sujud, Pak Zen meminta siswa untuk memperhatikan dengan saksama sambil berkata, “Anak-anak, lihat bagaimana posisi badan kita saat

sujud. Perhatikan letak dahi dan tangan. Setelah ini kita akan mencoba bersama.”

Pada akhir video, Pak Zen mengajak siswa untuk berdiskusi. “Bagaimana, anak-anak? Apakah videonya menarik?” Siswa serentak menjawab, “Menarik, Pak!” Pak Zen melanjutkan, “Kalau begitu, mari kita lakukan gerakan ini satu per satu, seperti yang kita lihat tadi.” Dengan menggunakan video sebagai media, Pak Zen berhasil menarik perhatian siswa sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mudah dipahami tentang tata cara shalat. Siswa merasa termotivasi untuk belajar karena visualisasi yang menarik membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

c) Demonstrasi

Di aula serbaguna, Pak Zen mengajak DN dan DS untuk berkumpul agar mereka dapat melihat dengan jelas. “Anak-anak, sekarang Pak Zen akan menunjukkan gerakan shalat satu per satu. Perhatikan baik-baik, ya, karena setelah ini kalian akan mencobanya sendiri,” ucap Pak Zen dengan suara penuh semangat. Pak Zen memulai demonstrasi dengan takbiratul ihram, mengangkat tangan setinggi telinga sambil mengucapkan, “Allahu Akbar.” Pak Zen kemudian menjelaskan, “Perhatikan tangan Pak Zen, ini sejajar dengan telinga. Coba kalian lihat, apakah sudah benar?”

Sambil memperlihatkan gerakan, Pak Zen bertanya kepada siswa. “Ketika rukuk, badan kita bagaimana, anak-anak?” Salah satu siswa, DN,

menjawab, “Dibungkukkan, Pak.” Guru tersenyum dan berkata, “Betul sekali, DN. Tapi jangan terlalu bungkuk, ya. Punggung kita harus lurus seperti ini.” Pak Zen mencontohkan dengan memposisikan punggung lurus dan tangan memegang lutut.

Saat masuk ke gerakan sujud, Pak Zen menunjukkan perlahan cara menempelkan dahi dan hidung ke lantai dengan kedua tangan diletakkan di samping kepala. Pak Zen berkata, “Posisi seperti ini, dahi menyentuh lantai, tangan ada di sini, dan kaki rapat.” DN dan DS mencoba menirukan sambil berjongkok di tempat. Pak Zen mengamati dan memberikan bimbingan langsung. “Bagus sekali, Nak! Kaki kamu sudah benar, sekarang coba letakkan tanganmu lebih dekat ke kepala, ya.”

Setelah selesai menunjukkan satu rangkaian gerakan shalat, Pak Zen mengajak DN dan DS untuk mempraktikkan bersama. “Sekarang, mari kita lakukan bersama-sama dari awal. Pak Zen akan memimpin, dan kalian ikuti.” Pak Zen berdiri di depan kelas dan memandu setiap gerakan, memberikan koreksi dengan lembut saat siswa melakukan kesalahan.

Ketika DN dan DS berhasil menyelesaikan rangkaian gerakan, Pak Zen memberi pujian, “Hebat sekali, anak-anak! Gerakan kalian sudah bagus. Ayo kita ulangi sekali lagi supaya lebih lancar.” DN dan DS merasa percaya diri dan semangat untuk mencoba lagi karena bimbingan langsung dari guru membuat mereka lebih memahami tata cara shalat dengan benar. Demonstrasi ini membantu siswa memvisualisasikan dan mempraktikkan

gerakan secara nyata, memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

d) Ulang (*drill*)

Di dalam kelas ketika menerapkan media audio visual, Pak Zen selalu mengkolaborasi dengan metode tanya jawab secara berulang. Hal ini dilakukan untuk memastikan DN dan DS memahami pemahaman dasar tentang tata cara shalat. Sesekali Pak Zen menyelingi pertanyaan, “siapa yang bisa menyebutkan secara urut gerakan shalat?” dengan penuh keyakinan DS mengacungkan jempol dan menjawab, “takbir dulu pak terus rukuk habis itu sujud.” Pak Zen merasa bangga dengan jawaban DS, “Anak pintar!”. Penguatan positif selalu diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa sehingga dapat menambah semangat untuk belajar.

Metode drill juga diterapkan dengan bentuk kegiatan shalat berjamaah secara rutin yang diadakan oleh pihak sekolah dan diikuti oleh siswa serta para guru di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baru bagi anak tunagrahita dalam melakukan shalat. Setiap selesai pembelajaran anak-anak melakukan shalat berjamaah. Pak Zen selalu mengingatkan DN dan DS untuk berpartisipasi dalam melakukan shalat, “DN dan DS jangan lupa setelah ini shalat duhur ya seperti biasa.” Dengan tegas DN dan DS menjawab, “Oke Pak Zen, aku selalu shalat kalau lagi ga halangan”.

Di aula serbaguna ketika mendemonstrasikan secara langsung Pak Zen selalu melakukan berulang-ulang agar DN dan DS paham secara konsep

tentang gerakan shalat, begitupun ketika DN dan DS disuruh secara langsung mempraktikkan gerakan yang telah dicontohkan oleh Pak Zen. “Ayo ulangi lagi DS, tadi tangannya kurang keatas”. Lalu DS mengulangi sesuai dengan perintah Pak Zen. Begitupun dengan DN ketika didapati gerakan yang kurang tepat Pak Zen selalu sigap menegur, “DN coba ulangi lagi punggung nya kurang lurus”. Lalu DN mengulangi sesuai dengan perintah Pak Zen.

Di akhir sesi, Pak Zen memberikan penghargaan kepada DN dan DS. “Kalian luar biasa hari ini! Pak Zen bangga sekali melihat kalian semakin bagus dalam melakukan gerakan shalat. Tetap semangat dan terus berlatih, ya!” Latihan ulang ini membantu siswa mengingat gerakan secara lebih baik dan menjadikan kebiasaan shalat semakin melekat dalam diri mereka.

B. Sejarah singkat SMPLB-BCD YPAC Jember

Penelitian ini dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember untuk lebih memahami gambaran obyek penelitian ini, berikut penggambaran obyek penelitian.⁷⁹

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember berlokasi di Karasidenan Besuki, yang terletak di kabupaten Bondowoso. Kegiatan di Besuki tidak dapat berlangsung karena vakum, sehingga pada tahun 1957, Yayasan tersebut dipindahkan ke Jember. Di alun-alun Jember diadakan penayangan film yang berjudul *Remember Me* untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember. Para pejabat pemerintah daerah, tokoh

⁷⁹ Dokumentasi, “Sejarah Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember”, Oktober 2024

masyarakat, dan masyarakat umum diundang. Melalui pemutaran film tersebut, warga Jember merasa terdorong untuk memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang dibantu oleh pemerintah daerah. Pada 31 Desember 1958, bapak R. Soedjarwo, yang merupakan anggota kepala daerah tingkat II kabupaten Jember, mengadakan pertemuan dan membentuk kepengurusan YPAC Kaliwates Jember. Kepengurusan ini terbentuk dengan Ibu Soediredjo sebagai ketua, Ny. P Soedjarwo sebagai wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

Pada 1 Maret 1965, kepengurusan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima pengesahan resmi dari YPAC Pusat, dan diresmikan di Paviliun Kawedanan Jember. YPAC Jember saat itu tidak memiliki gedung sendiri. Oleh karena itu, semua kegiatan termasuk kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama), dilakukan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember di jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam. Kepengurusan YPAC Jember melakukan reformasi pada tahun 1965. Keputusan ini diumumkan oleh dr Soewardi dan wakil ketua Ibu R. Djuwito, dan kepengurusan berlangsung hingga tahun 1974.

Pada tahun 1975, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember mengalami reformasi kembali, dengan menunjuk Ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan ibu Mussafac sebagai pengurus. Pada saat itu, kegiatan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember dipindahkan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soebandi

Jember karena kondisi gedung PMI di puger, kondisi ini berlangsung hingga tahun 1983.

Pada tahun 1981, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima dukungan dari bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember, dengan satu gedung induk dan satu gedung tambahan. Gedung ini dibangun lahan seluas 3000M2 yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, sejalan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dalam menyelenggarakan program rehabilitasi bagi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember sekarang menempati gedung barunya setelah mulai menerima perawatan, latihan, asrama, dan pendidikan bagi anak-anak yang telah menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember diresmikan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur, Bapak Wahono, pada tanggal 31 Januari 1984. Hingga saat ini, semua kegiatan YPAC Jember bepusat di jalan Imam Bonjol No. 42 Jember, termasuk perawatan, latihan pendidikan, dan asrama.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan serta pendidikan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik atau mental, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain.

- b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan mental atau fisik, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kecacatan mereka.
- c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah maupun di luar.

Untuk mencapai tujuan diatas, diselenggarakan:

- a. Sekolah Luar Biasa Jember menyediakan tingkat pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti Tuna Rungu (Bagian B), Tunagrahita atau Lemah Mental (Bagian C).
- b. Asrama dan Panti Asuhan diperlukan karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus yang dan individual. Beberapa diantara mereka bersal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi yang lemah.

1. Visi, Misi, dan Tujuan⁸⁰

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta ABK yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1. Mewujudkan atau menciptakan siswa yang taat beribadah

⁸⁰ Dokumentasi, “Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB-BCD YPAC Jember”, Oktober 2024

2. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, dan berkarakter
3. Mewujudkan siswa atau siswi yang disiplin dan mandiri

c. Tujuan Sekolah

1. Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
 2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dan guru
 3. Nilai siswa kelulusan IX mencapai standar kelulusan
 4. Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
 5. Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
 6. Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah)
2. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB-BCD YPAC Jember⁸¹

a. Data Guru

Guru yang berada di SMPLB-BCD YPAC Jember sebanyak

7 guru yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 6 guru sebagai wali kelas di SMPLB-BCD YPAC Jember.

b. Data Siswa

Siswa di SMPLB-BCD YPAC Jember sebanyak 25 orang yang terbagi sesuai dengan kelas atau disabilitas yang dialami, seperti kelas tunagrahita ringan, kelas tunagrahita sedang, kelas

⁸¹ Dokumentasi, “Struktur Organisasi, Tenaga Pendidik, Data Siswa SMPLB YPAC Jember”, Desember 2023

tunagrahita berat, kelas tunadaksa. Siswa yang menjadi fokus peneliti disini 2 siswa dari kelas tunagrhaita ringan.

c. Tenaga Kependidikan atau Tenaga Pendukung

Tenaga kependidikan yang berada di SMPLB-BCD YPAC Jember terdiri dari ruang tata usaha, penjaga sekolah, tukang kebun, dan tempat fisioterapi.

C. Penyajian data dan analisis

Penyajian data dan analisis dalam hal ini memuat penjelasan secara deskriptif mengenai data hasil dan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPLB-BCD YPAC Jember. Berikut adalah penjelasan dari beberapa data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?”

Intervensi pada dunia pendidikan adalah suatu tindakan yang direncanakan dengan tujuan agar dapat mengubah perilaku anak menjadi adaptif. Pada penelitian ini, intervensi diberikan kepada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan pembiasaan shalat. Intervensi yang diberikan oleh guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing anak agar tujuan yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seperti yang

telah disampaikan oleh Bapak Moh. Zaenuri Rofi'i atau lebih akrab disapa dengan panggilan Pak Zen selaku guru kelas tunagrahita ringan:

“sebagai guru ketika memberikan intervensi ke anak tunagrahita ya harus disesuaikan dengan kebutuhannya mbak .. misalnya kalo sama anak tunagrahita ringan itu masih bisa dikembangkan kemampuannya meskipun secara perlahan dan harus berulang kali.”⁸²

Intervensi yang dilakukan tentunya dilalui dengan beberapa tahapan. Tahapan ini dimulai dari perencanaan, pemberian intervensi, evaluasi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“.. ya itu mbak harus ada perencanaan terus baru kita terapkan ke anaknya. Sambil diterapkan pastinya sambil monitoring dilihat apakah intervensi ini cocok, apakah intervensi ini bisa menambah pengetahuan anak. Gitu mbak .. kalo ada yang tidak sesuai sama intervensi yang diberikan ya saya sampaikan pada forum rapat agar guru-guru lain ikut andil memberikan solusi yang pas. Nah setelah itu kita evaluasi bareng-bareng pada saat rapat.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“kita lakukan asesmen lihat dulu apa yang dibutuhkan dari siswa ini. Lalu kita memilih beberapa intervensi apakah cocok jika diterapkan ke siswa. Terus jika sudah dirancang baru penerapannya. Kalo *ujuk-ujuk* kita terapkan ya tidak bisa jadi harus disesuaikan sama kebutuhan siswa nduk .. selanjutnya evaluasi apa yang harus diperbaiki atau yang harus ditingkatkan.”

Pernyataan lain diperkuat dengan penyampaian Bu Nana ketika diwawancara, sebagai berikut:

“yang pasti menyusun rencana dulu mbak .. kemudian pak zen sebagai guru kelasnya nanti menyampaikan pada saat forum rapat. Lalu rencana itu dilakukan artinya strategi yang sudah

⁸² Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, jember, 03 Oktober 2024.

dirancang ini diterapkan. Setelah itu baru diadakan evaluasi yang disampaikan lagi pada saat forum rapat.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah pertama sebelum menerapkan intervensi yaitu melakukan perencanaan. Perencanaan berupa asesmen yang dapat dilakukan melalui identifikasi kemampuan awal anak terkait shalat dan perancangan program intervensi. Selanjutnya yaitu penerapan intervensi yang sudah disusun sebelumnya. Kemudian evaluasi yaitu monitoring terhadap perubahan yang ditunjukkan dan penyesuaian intervensi.

Intervensi pada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan pembiasaan shalat dapat berupa pembelajaran yang tidak membosankan seperti dengan media audio visual, pengulangan materi yang telah disampaikan, memberikan penguatan positif, dan memperagakan atau mencontohkan suatu hal yang akan di praktikkan. Selaku guru kelas, Pak Zen memberikan keterangan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SYAMSUDDIN
PEMBER
“kalo untuk membiasakan shalat itu biasanya saya menerapkan beberapa metode pembelajaran. Pertama yang saya lakukan itu memperkenalkan dulu tentang shalat. Dimulai dari shalat wajib 5 waktu, niat shalat, dan gerakannya mbak .. nah kalo memberikan materi ini biasanya anak-anak jenuh kalo hanya sekedar menjelaskan saja, jadi biasanya saya selingi dengan menonton video animasi dari youtube. Soalnya kan di kelas itu memang disediakan tv ya gunanya buat belajar itu mbak .. terus mempraktikkan gerakan shalat yang sudah di lihat dari video tadi mbak, kalo anak-anak lupa ya saya mencontohkan gerakannya. Kalo mereka sudah bisa menirukan, hal yang penting menurut saya yaitu terus dilakukan berulang-ulang biar mereka itu gak sering lupa mbak .. nah biar mereka semangat belajar shalat

biasanya saya juga kasih motivasi kaya ngasih pujian gitu mbak biar mereka lebih percaya diri.”⁸³

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Suparwoto dalam keterangannya sebagai berikut:

“.. yang lebih dominan metode nya praktik langsung, jadi pak zen mencontohkan gerakan shalat langsung dihadapan anak-anak. Tapi nduk ada beberapa strategi yang digunakan contohnya drill terus menonton video tentang tata cara shalat itu juga memperkuat anak-anak untuk belajar artinya metode satu dengan metode lain ini sangat berkaitan.”⁸⁴

Bu Nana memberikan keterangannya saat diwawancara, beliau menuturkan:

“saat itu pernah dicoba menerapkan metode ceramah tapi hasilnya tidak sesuai mbak .. tidak sesuai nya itu anak-anak keliatan bosen ya mbak, masak pak zen lagi nerangin mereka malah ngantuk. Yasudah akhirnya muter otak gimana kalo diganti dengan menonton video tapi tetap diselingi tanya jawab biar mereka lebih interaktif. Terus mereka itu terlihat tambah semangat belajarnya mbak kalo pak zen ini *muji* mereka hebat. Itu sih menurut saya sudah cocok strateginya.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari informan peneliti menarik kesimpulan bahwasannya strategi intervensi yang diterapkan berupa metode demonstrasi, metode *drill*, memberikan penguatan positif, serta pembelajaran dengan media audio visual berupa video animasi. Sebelum diterapkan media audio visual guru menerapkan metode ceramah. Akan tetapi hasil yang diberikan tidak sesuai harapan. Anak tunagrahita terlihat lebih bosan dan cenderung jenuh sehingga membuat mereka mengantuk saat pembelajaran.

⁸³ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

⁸⁴ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

⁸⁵ Aridl Mardiana Nafi'ah, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Oktober 2024.

Maka dari itu metode ceramah tidak lagi digunakan tetapi diganti dengan pembelajaran dengan media audio visual yang diikuti tanya jawab.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada anak tunagrahita ringan pembiasaan shalat dilakukan dengan menerapkan intervensi pembelajaran. Intervensi ini meliputi memberikan penguatan positif, pembelajaran dengan media audio visual, metode demonstrasi, serta metode *drill*. Intervensi ini bisa disebut dengan intervensi “PADU” yang merupakan akronim dari penguatan positif, audio visual, demonstrasi, ulang. Intervensi “PADU” telah diterapkan oleh Pak Zen selaku guru kelas untuk membiasakan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan shalat.

Pemberian intervensi dilakukan setiap hari senin dan kamis pada mata pelajaran agama. Apabila dalam beberapa pertemuan masih belum bisa memahami, guru akan mengulas kembali materi diawal pembelajaran dan materi pembelajaran berikutnya akan tetap disampaikan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih fleksibel. Hal ini disampaikan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“.. senin dan kamis mbak waktu pelajaran agama. Biasanya diawal pembelajaran saya coba lakukan tanya jawab terkait tata cara shalat. Kalo mereka lupa saya coba ingatkan sedikit demi sedikit. Kalo untuk metode audio visual biasanya saya kasih seminggu dua kali sama praktiknya. Kalo metode drill dilakukan tiap hari mbak karna disini sebelum pulang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah jadi itu termasuk penerapan metode drill.”⁸⁶

⁸⁶ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan oleh Bu Nana dalam keterangannya beliau mengatakan bahwa:

“waktu mapel agama mbak .. kalo gak salah senin dan kamis itu biasanya waktunya pak zen praktik diantara dua hari itu.”⁸⁷

Dari penjelasan wawancara oleh informan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya pemberian intervensi dilakukan pada setiap hari senin dan kamis saat mata pelajaran agama. Intervensi yang diberikan berupa pembelajaran menggunakan metode audio visual serta demonstrasi. Hal ini dilakukan agar siswa tidak lupa dengan materi ini. Sedangkan metode drill dilakukan setiap hari sembari siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah kecuali hari jum'at.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa intervensi tersebut benar dilakukan pada hari senin ketika mata pelajaran agama dan pada lain hari antara rabu dan kamis. Pembiasaan ini diterapkan guru agar anak memiliki pengetahuan mengenai pentingnya shalat serta diharapkan anak bisa melaksanakan shalat sendiri baik disekolah maupun dirumah.⁸⁸

Penerapan intervensi tentunya terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam hal ini di SMPLB-BCD YPAC Jember memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yang disampaikan oleh Bapak Suparwoto dalam keterangannya, sebagai berikut:

⁸⁷ Aridl Mardiana Nafi'ah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Oktober 2024.

⁸⁸ Observasi di SMPLB-BCD YPAC Jember, 07 Oktober 2024.

“.. faktor yang mendukung menurut saya yaitu dari kerjasama antar guru, guru yang membimbing juga harus berpengalaman dalam bidangnya, fasilitas yang memadai. Lalu untuk faktor penghambat itu lebih ke keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan anak, kurangnya konsistensi di rumah.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan intervensi di SMPLB-BCD YPAC Jember. Faktor pendukung meliputi kerjasama antar guru, guru pembimbing sesuai, dan fasilitas yang memadai. Dalam hal ini yang dimaksudkan kerjasama antar guru yaitu rekan guru memberikan masukan serta saran untuk membantu pelaksanaan intervensi. Kemudian yang dimaksudkan guru pembimbing sesuai yaitu guru yang membimbing atau memberikan intervensi harus sesuai dengan bidangnya contohnya adalah guru dengan lulusan pendidikan luar biasa atau linier dalam pendidikan. Selanjutnya fasilitas yang memadai yang dimaksud yaitu sarana prasarana yang mendukung suatu kegiatan atau aktivitas. Dalam hal ini fasilitas yang diperlukan adalah musholla serta perlengkapan shalat dan alat pendukung penerapan audio visual.

Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan anak, dan kurangnya konsistensi di rumah. Dalam hal keterbatasan waktu yang dimaksudkan yaitu jadwal pembelajaran yang padat membuat guru kadang kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk *drill* yang berulang kecuali pada hari senin dan kamis ketika mata pelajaran agama. Kemudian perbedaan tingkat kemampuan anak yaitu tidak semua anak tunagrahita ringan

⁸⁹ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

memiliki kemampuan yang sama dalam memahami instruksi, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda. Selanjutnya kurangnya konsistensi di rumah yaitu ada beberapa orang tua yang tidak melanjutkan pembiasaan di rumah, sehingga kemajuan anak menjadi lebih lambat.

Berikut hasil wawancara oleh informan mengenai penerapan dari masing-masing intervensi:

a. Penguatan Positif

Penguatan positif (*positive reinforcement*) stimulus yang dapat mendorong suatu perilaku menjadi lebih kuat dan dapat menghasilkan respon yang positif. Penguatan positif dapat berupa materi seperti hadiah atau *reward* dan perilaku seperti pujian, senyuman, tepuk tangan, dan lain-lain. Penguatan positif yang diberikan oleh guru kelas lebih sering berupa pujian dan motivasi. Hal ini disampaikan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“penguatannya itu seperti ngasih motivasi mbak .. jadi yang saya lihat anak-anak itu akan lebih semangat jika di puji kalo berhasil melakukan sesuatu ya contohnya kalo disuruh praktik shalat. Tapi terkadang mereka kalo lupa gitu disuruh mengulangi lagi besoknya kadang gak mau mbak, nah kalo seperti itu biasanya saya kasih semacam *reward* yang simpel contohnya gini “ayo jangan males nanti kalo kamu bisa melakukannya bapak bolehin istirahat dulu dari teman-teman yang lain.” Lah kalo sudah gitu mereka jadi semangat lagi mbak. Sebenarnya mudah saja kalo mau bikin mereka semangat hanya diberi motivasi dan pujian saja sudah senang.”⁹⁰

⁹⁰ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Pemberian *reward* oleh guru hanya berupa kata-kata motivasi dan pujian tanpa memberikan hadiah berupa materi atau barang. Hal ini dilakukan agar anak tidak menjadi ketergantungan. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“memberikan *reward* dalam bentuk barang itu saya kira kurang efektif ya nduk karna nanti mereka akan ketergantungan. Ya itu kalo motivasinya diberikan nasihat berulang-ulang agar anak itu selalu ingat bahwa jam sekian waktunya shalat. Dengan cara demikian mudah-mudahan anak bisa terbiasa melakukan shalat di sekolah maupun dirumah secara terus-menerus dalam artian istiqomah.”⁹¹

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Bapak Zen pada saat wawancara, sebagai berikut:

“saya jarang memberikan *reward* anak-anak dalam bentuk materi atau semacamnya mbak .. karna menurut saya mereka itu sudah cukup diberi penguatan dalam bentuk motivasi dan pujian saja. Respon yang mereka berikan itu sudah menunjukkan jika mereka senang.”⁹²

Menurut hasil observasi oleh peneliti hal tersebut benar adanya jika guru kelas seringkali memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian dan kata-kata motivasi. Pemberian pujian menghasilkan respon yang menyenangkan dari DN dan DS dengan menunjukkan mimik wajah senyum sumringah.⁹³ Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Zen saat diwawancara, beliau mengatakan bahwa:

⁹¹ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

⁹² Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

⁹³ Observasi di SMPLB-BCD YPAC Jember, 07 Oktober 2024.

“.. mereka menunjukkan respons positif mbak. Mereka terlihat lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencoba lagi. Pujian membuat mereka merasa dihargai, apalagi jika diberikan segera setelah mereka berhasil melakukan sesuatu.”⁹⁴

Hal ini diperkuat dengan jawaban DN dan DS Ketika sedang ditanya oleh peneliti, sebagai berikut:

“iya mbak Pak Zen itu selalu *ngasih* aku semangat kalo pas belajar, ya aku senang lah mbak.”

Selain memberikan penguatan positif dalam bentuk verbal saja, pemberian penguatan positif juga dilakukan dalam bentuk nonverbal. Penguatan positif dalam bentuk nonverbal seperti ekspresi senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, dan anggukan kepala. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Zen, beliau mengatakan bahwa:

“Selain pujian verbal, saya juga memberikan apresiasi berupa ekspresi nonverbal, seperti senyuman, tepuk tangan, atau anggukan kepala untuk menambah semangat mereka.”⁹⁵

Penguatan positif diberikan oleh guru karena dinilai efektif untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita seringkali membutuhkan dorongan motivasi untuk belajar agar mereka semangat dan termotivasi untuk belajar. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Zen, sebagai berikut:

“.. sangat efektif. Anak-anak tunagrahita ringan cenderung membutuhkan dorongan emosional yang lebih kuat. Dengan pujian, mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus belajar. Selain itu, penguatan positif membantu mereka

⁹⁴ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

⁹⁵ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

mengingat bahwa shalat adalah kegiatan yang baik dan mereka bisa melakukannya.”⁹⁶

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Bapak Suparwoto ketika diwawancara, beliau mengatakan:

“saya lihat ketika anak-anak diberi semangat mereka tambah semangat belajarnya nduk .. jadi saya rasa memberikan penguatan positif ini efektif karna memberikan hasil yang diinginkan.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan diketahui bahwasannya pemberian penguatan positif dinilai efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember ketika diberi penguatan positif saat melakukan shalat terlihat lebih semangat dan lebih termotivasi.

Ketika memberikan penguatan positif dalam melatih anak tunagrahita untuk membiasakan shalat pastinya menemukan tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan masalah hambatan yang dialami pada setiap anak tunagrahita. Dengan demikian, peran guru sangat dibutuhkan untuk tetap menjadi pembimbing bagi mereka agar tetap semangat untuk belajar.

Hal ini selaras dengan pernyataan oleh Pak Zen, beliau mengatakan bahwa:

“Tantangannya adalah menjaga konsistensi. Terkadang, anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami atau mengingat gerakan salat. Kami harus bersabar dan terus memberikan penguatan positif meskipun kemajuannya kecil. Yang terpenting, jadikan proses ini menyenangkan agar mereka merasa nyaman.”⁹⁸

⁹⁶ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

⁹⁷ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

⁹⁸ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian penguatan positif yang diterapkan di SMPLB-BCD YPAC Jember berupa verbal dan nonverbal. Verbal meliputi pujian dan kata-kata motivasi, sedangkan nonverbal berupa ekspresi senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, dan anggukan kepala. Pemberian *reward* berupa barang tidak diterapkan karena kurang efektif yaitu siswa bisa menjadi ketergantungan.

Pemberian penguatan positif memberikan peningkatan pemahaman yang dapat dilihat dari respon DN dan DS ketika diberikan penguatan positif. Pada dasarnya anak tunagrahita membutuhkan dukungan emosional yang mendorong mereka untuk tetap semangat dalam belajar.

b. Audio Visual

Audio visual dalam hal ini menjadi suatu media pengajaran yang diterapkan oleh guru sebagai bentuk dari intervensi yang diberikan untuk meningkatkan pembiasaan shalat. Media ini dapat membantu siswa untuk mengetahui tata cara shalat dengan tidak hanya mendengarkan tetapi dapat dilihat secara visual dan interaktif. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Pak Zen ketika diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“saya memutuskan untuk menggunakan media audio visual sebagai salah satu metode pengajaran. Media ini memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar langsung bagaimana shalat dilakukan.”⁹⁹

Media audio visual yang diterapkan oleh Pak Zen yaitu video yang diakses dari channel youtube. Video yang diputar berupa video animasi

⁹⁹ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

mengenai tata cara shalat. Pada umumnya, video animasi selalu dirancang menarik dengan karakter yang ceria sehingga anak-anak cenderung terlibat dalam materi pelajaran. Selain itu, interaktivitas dalam video dapat membuat anak-anak lebih antusias dalam belajar. Menurut wawancara Pak Zen, beliau mengatakan bahwa:

“Video animasi memiliki keunggulan karena sifatnya yang menarik perhatian anak-anak. Warna, gerakan, dan suara membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, melalui animasi, tata cara shalat bisa dijelaskan dengan lebih visual dan mudah diikuti dibandingkan metode verbal atau tulisan. Salah satu video animasi menunjukkan gerakan shalat sambil membaca bacaan salat secara perlahan. Anak-anak terlihat lebih fokus, bahkan beberapa di antaranya mulai meniru gerakan tersebut dengan spontan.”¹⁰⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Aridl Mardiana Nafi’ah yang sering disapa dengan panggilan Bu Nana selaku guru kelas pendamping tunagrahita, mengatakan bahwa:

“Video animasi memiliki daya tarik visual yang kuat dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan. Yang saya lihat mbak anak-anak tunagrahita ini sering kali lebih responsif terhadap gambar bergerak dan suara. Dengan video animasi, mereka dapat belajar sambil bermain, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.”¹⁰¹

Setiap usaha pastinya mempunyai hasil yang diinginkan salah satunya yaitu perubahan perilaku yang lebih baik. Penerapan media audio visual untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita dinilai efektif apabila hal ini dilakukan secara terus menerus dan berulang. Hal ini

¹⁰⁰ Moh. Zaenuri Rofi’i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹⁰¹ Aridl Mardiana Nafi’ah, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Pak Zen, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, ada perubahan positif. Anak-anak menjadi lebih semangat untuk mengikuti shalat. Mereka juga mulai memahami urutan gerakan dengan lebih baik. Namun, tentunya diperlukan pengulangan yang sering karena daya ingat mereka terbatas.”¹⁰²

Pengajaran yang menerapkan media audio visual tentu membutuhkan fasilitas belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Di SMPLB-BCD YPAC Jember penerapan media audio visual berupa video animasi yang diputar dari channel youtube ini dilaksanakan di kelas. Video diputar melalui televisi yang tersedia di kelas masing-masing. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparwoto Ketika diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“.. audio visual dari video yang diputar dari youtube. Fasilitas belajar televisi sudah tersedia ruang kelas. Biasanya guru itu memberikan pembelajaran dari situ nduk, salah-satunya ya ini pembelajaran tentang tata cara shalat.”¹⁰³

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwasannya di SMPLB-BCD YPAC Jember terdapat televisi yang sudah tersedia di ruangan kelas. Akan tetapi pada setiap ruangan kelas terbagi menjadi dua kelas yang disekat. Hal ini dikarenakan jumlah siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelas terdiri dari tiga sampai empat anak saja. Maka dari itu fasilitas berupa televisi digunakan secara bergantian apabila dibutuhkan. Ketika salah satu kelas menggunakan fasilitas televisi

¹⁰² Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹⁰³ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

untuk pembelajaran, maka kelas lain akan melaksanakan pembelajaran di kelas kosong yang sudah disediakan. Hal ini dilakukan agar kelas lain tidak terganggu.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual diterapkan di SMPLB-BCD YPAC Jember sebagai salah satu strategi intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Audio visual yang diterapkan berupa video animasi yang diputar dari channel youtube. Video diputar dari televisi yang sudah disediakan oleh sekolah di dalam kelas.

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan penyampaian materi dengan cara memperagakan kepada siswa tentang suatu proses, situasi tertentu yang sedang dipelajari. Setelah siswa melihat secara langsung, maka siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik individu. Metode demonstrasi serta praktiknya diterapkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Zen saat wawancara, sebagai berikut:

“.. ya namanya anak tunagrahita mbak kalo cuma nonton video saja (meskipun di video sudah jelas ya menurut kita) tanpa di praktikkan langsung sambil dijelaskan ulang pasti langsung lupa. Dengan demonstrasi, mereka dapat melihat langsung gerakan shalat, mendengar bacaan yang benar, dan mengikuti langkah-langkahnya. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Observasi di SMPLB-BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

¹⁰⁵ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Dari penjelasan Pak Zen diatas, metode demontrasi ini dilakukan sebagai penguat dari intervensi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Hal ini bertujuan agar memberikan pemahaman yang tepat dan kongkrit. Di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam pembelajaran shalat pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi dengan cara guru memperagakan gerakan shalat terlebih dahulu, lalu siswa menirukan gerakan shalat yang dicontohkan oleh guru, kemudian guru memperhatikan gerakan shalat pada siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Zen saat wawancara, sebagai berikut:

“Jadi saya menerapkan metode demonstrasi untuk pembelajaran shalat. Pelaksanaan metode demonstrasi ini saya menunjukkan setiap gerakan shalat secara perlahan, mulai dari niat, takbir, rukuk, hingga salam. Setiap gerakan saya ulangi beberapa kali sambil memberikan penjelasan sederhana. Kemudian, anak-anak diminta meniru satu per satu gerakan tersebut dengan bimbingan saya. Jika ada yang salah, saya koreksi dengan pelan-pelan. Setelah itu, mereka berlatih secara mandiri sambil saya amati dan beri masukan.”¹⁰⁶

Pengajaran mengenai tata cara shalat tentu tidak lepas dari gerakan serta bacaan yang harus diucapkan ketika shalat. Dilihat dari kondisi pada anak tunagrahita yang mempunyai hambatan kognitif mereka sulit untuk menghafal serta mencocokkan antara gerakan shalat dan bacaannya. Akan tetapi, Pak Zen selaku guru yang membimbing mempunyai cara untuk mengatasi hal ini. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“.. DN dan DS dulu sering lupa mbak sama bacaan shalat. Terkadang kalo gerakan nya betul tapi bacaan nya salah begitupun sebaliknya. Ya saya tetap optimis dan tetap sabar untuk melatih anak ini. Dilatih terus dengan cara diulang-ulang saya

¹⁰⁶ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

yakin kok mbak mereka pasti bisa. Seiring berjalan nya waktu mereka berdua menunjukkan perubahan meskipun menurut saya kurang optimal tapi saya bangga terhadap usaha DN dan DS ini.”¹⁰⁷

Dalam menerapkan metode demonstrasi terdapat tantangan yang dialami oleh Pak Zen. Hal ini dikarenakan kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Tantangan yang dialami meliputi kesulitan dalam fokus dan konsentrasi. Hal ini disampaikan oleh Pak Zen ketika diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Tentu saja, ada tantangan. Kadang-kadang masih mengalami kesulitan dalam fokus dan konsentrasi, sehingga mereka tidak dapat mengikuti dengan baik. Namun, dengan kesabaran dan pengulangan yang konsisten, saya berusaha membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.”¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwasannya tidak mudah untuk melatih anak tunagrahita. Akan tetapi, jika dilakukan dengan penuh kesabaran dan konsisten akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Zen ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan peningkatan pemahaman tentang tata cara shalat dari DN dan DS. Hal ini disampaikan oleh Pak Zen, sebagai berikut:

“Responnya cukup baik. DN dan DS terlihat lebih antusias karena mereka merasa lebih mudah mengikuti gerakan yang langsung ditunjukkan. Mereka juga lebih percaya diri karena saya selalu memberi apresiasi ketika mereka berhasil meniru gerakan atau bacaan dengan benar. Dengan pendekatan ini, mereka tidak merasa terlalu terbebani, justru lebih bersemangat untuk mencoba lagi.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹⁰⁸ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹⁰⁹ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Suparwoto ketika diwawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, metode ini cukup efektif, terutama untuk membangun kebiasaan. Terus saya perhatikan anak-anak mulai hafal urutan gerakan shalat, dan beberapa sudah mulai melakukannya di rumah bersama keluarga. Meskipun hasilnya tidak instan, saya melihat progres yang positif dari waktu ke waktu. Kunci utamanya adalah konsistensi dan pendekatan yang penuh kesabaran.”¹¹⁰

Dalam penerapan metode demonstrasi ini, tentunya membutuhkan fasilitas belajar untuk membantu dan sebagai penunjang proses belajar mengajar. Fasilitas belajar terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran, maka diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan teratur.

Di SMPLB-BCD YPAC Jember memiliki fasilitas yang cukup baik untuk menunjang terlaksananya praktik shalat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suparwoto, beliau menuturkan:

“disini ada aula serbaguna nduk, biasanya guru-guru melaksanakan praktik shalat disitu dan melaksanakan shalat berjamaah disitu juga. Aula nya luas dan cukup untuk pelaksanaan shalat. Tetapi kalo untuk perlengkapan shalat tidak menyediakan, biasanya anak-anak membawa mukena sendiri dari rumah.”¹¹¹

Dari hasil observasi lapangan, peneliti mendapatkan hasil bahwasannya di SMPLB-BCD YPAC Jember terdapat aula yang cukup luas.

¹¹⁰ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

¹¹¹ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

Aula ini dapat diperuntukkan sebagai praktik pelaksanaan shalat serta melaksanakan shalat berjamaah dengan fasilitas perlengkapan shalat yang tidak tersedia. Akan tetapi, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas siswa dianjurkan untuk membawa perlengkapan shalat sendiri.¹¹²

Metode demonstrasi dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember setiap mata pelajaran agama yang dijadwalkan pada hari senin dan kamis. Akan tetapi pelaksanaan praktik shalat menyesuaikan setiap keadaan pada hari itu. Pelaksanaannya bisa dilaksanakan pada salah satu hari yaitu senin atau kamis. Hal ini dijelaskan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“praktik tetap waktu mapel agama mbak .. ya betul hari senin dan kamis. Tetapi penerapannya biasanya saya laksanakan di salah satu jadwal saja antara senin dan kamis. Karena seperti yang saya sampaikan tadi setiap awal saya sebelum memulai pelajaran agama selalu mengulas kembali materi tentang shalat. Kalau dirasa anak-anak bisa menjawab pertanyaan saya berarti praktik akan dilaksanakan pada jadwal mapel agama selanjutnya. Tetapi jika mereka saya rasa kurang bisa menanggapi ya saya langsung melakukan praktiknya. Lalu di jadwal agama selanjutnya saya baru meneruskan materi lain yang seharusnya disampaikan. Saya seperti demikian agar mereka tidak gampang lupa terhadap shalat wajib dan tetap menerima materi agama yang lain.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh Pak Zen peneliti menarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran agama pada hari senin dan kamis. Akan tetapi untuk praktik pelaksanaannya dilakukan di salah satu jadwal mata pelajaran

¹¹² Observasi di SMPLB-BCD YPAC Jember, 27 September 2024.

¹¹³ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

agama saja. Hal ini dilakukan karena guru melihat kondisi dari anak tunagrahita tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMPLB-BCD YPAC Jember menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu strategi intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Metode ini menjadi penguat dari metode pembelajaran dengan audio visual. Hal ini dikarenakan kondisi dari anak tunagrahita yaitu hambatan kognitif yang apabila diberikan materi tanpa dipraktikkan langsung akan mudah untuk dilupakan.

Penerapan metode demonstrasi yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember yaitu guru mencontohkan langsung gerakan serta bacaan yang harus diucapkan ketika shalat kemudian siswa dipersilahkan untuk mempraktikkan ulang. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman yang tepat dan kongkrit. Meskipun ketika mempraktikkan shalat siswa terkadang masih belum bisa menyesuaikan antara gerakan dan bacaan shalat tetapi jika dilakukan secara terus-menerus dan diulang mereka akan terbiasa dan bisa. Kunci utama melatih anak tunagrahita yaitu sabar dan konsisten.

SMPLB-BCD YPAC Jember menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah aula serbaguna. Salah satu fungsi dari aula ini yaitu digunakan untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Dengan demikian, factor pendukung sudah terpenuhi. Sedangkan dalam factor penghambat ada pada ketersediaan perlengkapan

shalat. Tetapi untuk mengatasi keterbatasan ini pihak sekolah menganjurkan siswa nya untuk membawa perlengkapan shalat seperti mukena.

d. Ulang (*drill*)

Metode *drill* adalah teknik pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk keterampilan tertentu hingga menjadi kebiasaan. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak dengan tunagrahita ringan karena mereka memerlukan pengulangan dan latihan intensif untuk memahami dan menginternalisasi suatu aktivitas, termasuk pembiasaan shalat.

Adapun di SMPLB-BCD YPAC Jember metode *drill* diterapkan sebagai salah satu strategi intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Metode ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini disampaikan Oleh Pak Zen dalam keterangannya, sebagai berikut:

“.. metode drill mbak, karna metode *drill* ini kan metode pembelajaran dengan melakukan latihan secara berulang-ulang untuk membentuk keterampilan pada anak. Untuk anak tunagrahita ringan, metode ini pas karena mereka memiliki kemampuan kognitif yang terbatas, sehingga membutuhkan pengulangan untuk memahami dan mengingat sesuatu. Pengulangan juga dapat membantu mereka membentuk kebiasaan, termasuk kebiasaan shalat.”¹¹⁴

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Zen bahwasannya metode *drill* ini adalah salah satu upaya yang dilakukannya jika tujuan pembelajaran

¹¹⁴ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

belum dapat tersampaikan dengan baik, karena siswa tunagrahita mudah lupa. Metode *drill* tidak hanya diterapkan oleh Pak Zen selaku guru pembimbing anak tunagrahita ringan saja. Akan tetapi sekolah juga menerapkan metode *drill* ini melalui pembiasaan shalat duhur berjamaah yang dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at, dengan usaha yang dilakukan sekolah untuk mengadakan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin berulang-ulang diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran shalat dengan tuntas. Sebagaimana penjelasan Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan:

“Kami selalu melaksanakan shalat duhur berjamaah disekolah sebelum siswa dan siswi pulang kerumah masing-masing. Kecuali dihari jum'at karena anak-anak pulang lebih awal.”¹¹⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh Bu Nana dalam keterangannya beliau menjelaskan sebagai berikut:

“di sekolah ini mbak ada rutinitas shalat berjamaah. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk membentuk kebiasaan baru. Rutinitas ini juga bisa dinamakan melatih mereka secara berulang-ulang. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari jum'at.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan diketahui bahwasannya di SMPLB-BCD YPAC Jember melakukan kegiatan rutin shalat berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk kebiasaan baru kepada anak tunagrahita. Kegiatan rutin ini dapat

¹¹⁵ Suparwoto, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Oktober 2024.

¹¹⁶ Aridl Mardiana Nafi'ah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

juga menjadi salah satu penerapan dari metode *drill* karena latihan secara berulang-ulang.

Langkah penerapan metode *drill* dalam hal ini berkaitan dengan intervensi yang dilakukan sebelumnya. Intervensi yang berkaitan seperti pembelajaran dengan audio visual, metode demonstrasi, serta pemberian penguatan positif. Hal ini dijelaskan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“metode drill ya sama saja mbak buat langkah penerapan. Dimulai dari menonton video itu saya lakukan berulang-ulang setiap jadwal mapel agama, terus waktu praktik .. ya sama itu juga saya contohkan berulang-ulang, kemudian memberi semangat saya kasih berulang-ulang. Intinya ya setiap intervensi ini saya selalu lakukan pengulangan agar anak bisa faham betul sama apa yang diajarkan.”¹¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari Pak Zen dapat diketahui bahwa penerapan metode *drill* berkaitan dengan metode sebelumnya. Tidak hanya metode *drill* saja tetapi setiap metode selalu berkaitan dengan metode yang diterapkan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita guru menyesuaikan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki. Maka dari itu intervensi PADU yang diterapkan kepada anak tunagrahita sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita untuk meningkatkan pembiasaan shalat.

Metode *drill* tidak hanya diterapkan untuk tata cara shalat, namun juga sebagai upaya agar anak tunagrahita dapat menghafal bacaan shalat dan

¹¹⁷ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

gerakan shalat dengan baik, sempurna dan tidak terbalik-balik. Dalam menerapkan metode *drill* kepada anak tunagrahita tentunya melalui tahap-tahap yang sudah direncanakan. Tahap-tahap ini dijelaskan oleh Pak Zen dalam keterangannya sebagai berikut:

“langkah pertama adalah mengenalkan tata cara shalat secara bertahap, mulai dari gerakan dasar seperti takbiratul ihram. Saya menggunakan alat bantu audio visual seperti video untuk menarik perhatian anak. Setelah itu, saya demonstrasikan gerakan dan bacaan shalat dengan jelas, lalu anak-anak diminta mengikuti. Setiap gerakan diulang beberapa kali sampai mereka bisa melakukannya dengan benar. Bacaan shalat juga diajarkan sedikit demi sedikit, misalnya hanya satu kalimat dalam satu sesi latihan. Saya selalu memberikan koreksi yang positif dan pujian untuk setiap kemajuan mereka.”¹¹⁸

Berdasarkan penjelasan tentang langkah penerapan metode *drill* yang diterapkan di SMPLB-BCD YPAC Jember, dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi yang diberikan oleh guru selalu berkaitan dengan intervensi yang lain. Seperti memberikan materi melalui media audio visual ketika tidak didemonstrasikan maka hal itu tidak bisa menjadi sesuatu yang berkelanjutan. Kemudian demonstrasi apabila hanya di praktikkan tetapi tidak dilakukan berulang-ulang maka sesuatu yang sudah diajarkan akan lupa begitu saja. Begitupun jika tidak dibarengi dengan pemberian penguatan positif yang terjadi siswa kurang termotivasi dan semangat belajar. Maka dari itu intervensi berupa penguatan positif, audio visual, demonstrasi, dan ulang semua memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

¹¹⁸ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

Melatih anak tunagrahita membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Hal ini dikarenakan kognitif pada anak tunagrahita tidak sama seperti anak lain pada umumnya. Hal ini disampaikan oleh Pak Zen, beliau mengatakan bahwa:

“Lama waktunya bervariasi tergantung pada kemampuan individu anak. Ada yang membutuhkan beberapa bulan untuk menguasai gerakan dasar, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Konsistensi dalam latihan adalah kunci utama.”¹¹⁹

Seperti pernyataan sebelumnya bahwa kesabaran dan konsistensi harus dimiliki ketika melatih anak tunagrahita. Dengan demikian setiap usaha pasti menginginkan hasil yang terbaik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suparwoto dalam keterangannya, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah *nduk*, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Banyak dari mereka yang sudah bisa melaksanakan shalat dengan bimbingan minimal, bahkan ada yang mulai melakukannya secara mandiri. Yang terpenting, mereka juga terlihat lebih semangat saat waktu shalat tiba. Yang utama adalah kesabaran dan konsistensi. Jangan mudah menyerah, meskipun perkembangan anak terasa lambat. Gunakan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dan jangan lupa, selalu beri penghargaan atas usaha mereka, sekecil apa pun.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pentingnya pemilihan metode pembelajaran bagi anak tunagrahita. Hal ini menyesuaikan keadaan masing-masing anak. Dengan pendekatan yang tepat serta kesabaran dan konsistensi maka akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

¹¹⁹ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹²⁰ Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

Pemberian intervensi yang direncanakan ini tentunya mempunyai tujuan dan hasil yang diinginkan. Hasil dari pemberian intervensi ini disampaikan oleh Pak Zen ketika diwawancara, beliau mengatakan bahwa:

“alhamdulillah mbak .. pemberian intervensi kepada DN dan DS hasilnya sudah hampir sesuai sama yang saya inginkan. Target saya ini kan agar mereka bisa melaksanakan shalat, konsisten untuk melakukan shalat, dan mengerti apa itu shalat. Mengapa kok hasilnya saya katakan hampir sesuai? Jadi gini mbak yang namanya anak tunagrahita kan bermasalah di kognitifnya, jadi kalo untuk bacaan shalatnya itu kadang masih suka lupa tetapi untuk gerakan shalatnya mereka sudah bisa urut.”¹²¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suparwoto, sebagai berikut:

“hasilnya lumayan bagus nduk hampir memenuhi target .. tapi untuk konsistensi anak melakukan shalat di rumah seharusnya orang tua itu juga support, dari yang saya ketahui orang tua di rumah itu selalu mengajak anak nya shalat, tapi kadang anak-anak ini tidak mau melaksanakan shalat dengan alasan mereka tidak mau atau capek. Setidaknya di sekolah guru sudah memberikan pemahaman tentang shalat jadi anak itu sudah mengerti apa itu shalat, kapan waktunya shalat, dan bagaimana melakukan shalat.”¹²²

Pernyataan lain disampaikan oleh Bu Nana ketika diwawancara oleh peneliti, beliau menuturkan bahwa:

“.. yang saya perhatikan disini ketika waktunya shalat duhur berjamaah di sekolah mereka mengerti langsung bersiap-siap. Jadi mereka ini ikut berpartisipasi untuk melakukan shalat jamaah dalam artian mereka mengerti kalo shalat itu wajib dilakukan. Dari intervensi yang sudah diberikan menurut saya hasil yang diberikan sudah cukup baik mbak.”¹²³

¹²¹ Moh. Zaenuri Rofi'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 03 Oktober 2024.

¹²² Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

¹²³ Aridl Mardiana Nafi'ah, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya setiap aktivitas yang direncanakan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam penerapan intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini disampaikan oleh informan dari subjek peneliti yang mengatakan bahwa tujuan dari pemberian intervensi ini meliputi keterampilan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan shalat, pemahaman tentang shalat, konsistensi anak dalam melakukan shalat, dan keterlibatan dalam mengikuti rutinitas shalat berjamaah.

Keterampilan dalam melaksanakan shalat yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk mengikuti gerakan shalat dengan tepat sesuai arahan. Dari pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwa subjek DN dan DS mampu melaksanakan shalat dengan gerakan yang tepat dan urutan. Akan tetapi untuk membaca bacaan shalat mereka belum hafal dan masih dituntun oleh guru. Namun jika disuruh melafalkan surat Al-Fatihah dan surat pendek mereka bisa melakukannya.

Pemahaman tentang shalat yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk mengetahui shalat wajib dan mengetahui perlengkapan shalat. Dari pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwa subjek DN dan DS bisa menyebutkan shalat wajib lima waktu serta menyebutkan perlengkapan shalat yang dipakai untuk cewek dan cowok.

Konsistensi anak dalam melakukan shalat yang dimaksud yaitu frekuensi melaksanakan shalat wajib lima waktu. Dari hasil wawancara dengan Pak Zen beliau mengatakan bahwa orang tua DN dan DS selalu mengajak untuk melaksanakan shalat di rumah. Akan tetapi terkadang respon dari DN dan DS tidak sesuai harapan orang tua yaitu dengan alasan malas atau capek. Hal ini tidak membuat orang tua DN dan DS menyerah mereka tetap berusaha agar DN dan DS mau melaksanakan shalat wajib lima waktu.

Keterlibatan dalam mengikuti rutinitas shalat berjamaah yang dimaksud adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan shalat berjamaah. Dari pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwasannya di SMPLB-BCD YPAC Jember pelaksanaan shalat duhur berjamaah rutin setiap hari dilaksanakan setelah bel pulang berbunyi kecuali hari jum'at. Pelaksanaan shalat duhur berjamaah ini dilaksanakan di aula serbaguna yang ada di sekolah. Subjek DN dan DS selalu ikut melaksanakan shalat berjamaah kecuali ketika mereka sedang menstruasi. Mereka selalu membaw perlengkapan shalat sendiri dari rumah. Hal ini dikarenakan sekolah tidak menyediakan perlengkapan shalat.

D. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, analisis menyeluruh terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari studi penelitian penulis. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk menafsirkan temuan-temuan dalam konteks literatur yang ada, dan menjelaskan interpretasi yang diambil dari pengumpulan data di lapangan.

Pembahasan yang akan dibahas disini yaitu mengenai strategi intervensi “PADU” untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Penjelasannya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data di lapangan sesuai dengan teori yang dijabarkan pada bab dua. Dalam konteks ini, pembahasan temuan diuraikan seperti dibawah ini.

Data yang diperoleh oleh peneliti dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru kelas sesuai dengan kebutuhan pada anak tunagrahita. Intervensi yang diterapkan berupa pemberian penguatan positif, pembelajaran dengan media audio visual, metode demonstrasi, dan metode drill. Intervensi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Adapun penjabaran dari setiap intervensi sebagai berikut:

a. Penguatan positif

Penguatan (*reinforcement*) dalam konsep teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner mengatakan bahwa teori belajar *operant conditioning* Skinner memiliki fokus pada perubahan tingkah laku manusia, serta menekankan adanya penguatan (*reinforcement*) untuk menghasilkan suatu perilaku yang dapat diulang kembali atau menghilang. Dalam penguatan positif, perilaku yang diinginkan diberi penghargaan atau stimulus positif agar perilaku tersebut lebih sering muncul.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa pemberian penguatan positif dilakukan oleh guru kepada dua siswa subjek penelitian yaitu DN dan DS. Penguatan positif yang diberikan berupa pujian dan kata motivasi. Penguatan positif harus selalu diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat meningkatkan minat dan antusiasme anak untuk belajar shalat.

Anak-anak dengan tunagrahita ringan sering membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, konkret, dan penuh penghargaan untuk membantu mereka memahami dan menginternalisasi perilaku yang diinginkan, seperti shalat. Penguatan positif adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur, memilih *reinforcement* yang tepat, dan memberikan penguatan secara konsisten, anak dapat belajar melaksanakan shalat dengan baik dan menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari. Strategi ini juga membantu anak merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk terus melakukan perilaku yang diinginkan.

b. Audio visual

Audio visual dalam konsep teori belajar multimedia (*cognitive theory of multimedia learning*) yang dikembangkan oleh Mayer. Teori ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Teori ini menekankan penggunaan

berbagai media untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, yang sangat relevan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan diketahui bahwa terdapat relevansi dari prinsip teori belajar multimedia (*cognitive theory of multimedia learning*) dengan intervensi audio visual yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember, sebagai berikut:

1) Prinsip Multimedia

Pada prinsip multimedia peneliti menemukan bahwa anak tunagrahita ringan belajar lebih baik ketika informasi disajikan melalui kombinasi gambar, video, dan suara bukan hanya teks. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan kepada anak tunagrahita terlihat lebih menyenangkan.

Berdasarkan penemuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual membuat subjek DN dan DS terlihat antusias ketika belajar. berbanding terbalik apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan cara penjelasan atau bisa disebut ceramah. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan hal yang penting dilakukan kepada anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan dengan hambatan kognitif yang dimiliki akan membuat mereka jenuh.

2) Prinsip Kohesi

Materi pembelajaran harus relevan dan tidak mengandung informasi yang tidak perlu. Dalam pembelajaran shalat, penting untuk

fokus pada langkah-langkah inti dari shalat tanpa menyertakan materi tambahan yang bisa membingungkan anak-anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan penemuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan video yang diputar oleh guru untuk pembelajaran sudah sesuai dengan konteks yaitu tentang tata cara shalat. Video yang diputar berupa video animasi yang dapat menarik perhatian anak tunagrahita untuk belajar. Dilihat dari pengamatan oleh peneliti subjek DN dan DS terlihat antusias saat guru memutar video untuk pembelajaran.

3) Prinsip Segmentasi

Pembelajaran sebaiknya dibagi menjadi segmen-segmen kecil agar lebih mudah dipahami. Dalam konteks shalat, setiap bagian dari proses shalat (seperti niat, takbiratul ihram, rukuk, dll) dapat diajarkan satu per satu sebelum digabungkan menjadi keseluruhan.

Berdasarkan penemuan di lapangan peneliti menemukan bahwasannya video yang diputar untuk pembelajaran shalat yaitu sudah sesuai dengan prinsip persegmentasian. Subjek DN dan DS terlihat memperhatikan video yang menampilkan setiap segmen gerakan-gerakan shalat. Tidak jarang mereka ikut berinteraksi ketika guru menanyakan segmen-segmen yang sedang diputar. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui seberapa mengerti tentang gerakan shalat.

4) Prinsip Pra-pelatihan

Anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan konsep-konsep dasar, seperti arti shalat, nama gerakan, dan alat shalat (seperti sajadah dan mukena/sarung), sebelum belajar langkah-langkahnya. Dalam hal ini guru menjelaskan secara singkat lalu dilanjutkan dengan tanya jawab. Kemudian memutar video sesuai konteks materi.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam menerapkan pembelajaran dengan media audio visual, sebelumnya guru mengulas kembali materi shalat yang sudah diajarkan minggu lalu dengan cara menjelaskan dan sesi tanya jawab. Apabila anak tunagrahita terlihat lupa maka yang dilakukan guru yaitu mengingatkan sedikit demi sedikit agar anak bisa kembali ingat. Setelah dirasa anak-anak sudah ingat kembali maka yang dilakukan oleh guru yaitu memutar video sesuai dengan konteks pembelajaran yaitu tata cara shalat. Video yang diputar berupa video animasi yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar.

5) Prinsip Personalisasi

Menggunakan gaya percakapan dalam narasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak. Misalnya, menggunakan suara yang ramah dan interaktif saat menjelaskan langkah-langkah shalat dapat membuat mereka merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran dengan media audio visual di

SMPLB-BCD YPAC Jember menggunakan video berupa animasi untuk menarik perhatian anak. Video yang dipilih sudah sedua dengan konteks pembelajaran tata cara shalat. Dapat diketahui berdasarkan jenis video yang dipilih maka isi dari video pasti menyesuaikan dengan jenis nya. Seperti video animasi tentunya menggunakan narasi yang bersifat personal dan sederhana, seperti, "Ayo, kita belajar shalat bersama Kakak!" dapat meningkatkan keterlibatan anak. Subjek DN dan DS terlihat sangat interaktif ketika video sedang diputar.

Teori Belajar Multimedia oleh Mayer sangat relevan untuk pembelajaran pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti multimedia, kohesi, segmentasi, pra-pelatihan, dan personalisasi guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan kognitif anak tunagrahita ringan. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami langkah-langkah shalat tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan melalui praktik shalat.

c. Demonstrasi

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui metode demonstrasi, yang merupakan cara efektif untuk mengajarkan perilaku baru.

Metode demonstrasi diterapkan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Metode demonstrasi dilakukan oleh guru di aula sekolah dalam praktiknya. Berdasarkan pengamatan oleh peneliti di lapangan, metode demonstrasi dilakukan oleh guru pada jadwal mata pelajaran agama di hari senin dan kamis. Akan tetapi dalam praktik pelaksanaannya dilakukan di salah satu hari antara senin dan kamis. Hal ini dikarenakan menyesuaikan kondisi pada anak tunagrahita ringan.

Sesuai dengan teori belajar sosial yang menyebutkan bahwasannya pada metode demonstrasi terdapat tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran ini dilakukan oleh guru di SMPLB-BCD YPAC Jember ketika menerapkan metode demonstrasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Perhatian (*Attention*)

Dalam fase ini, anak diperkenalkan dengan shalat melalui pengamatan langsung. Guru menunjukkan gerakan-gerakan shalat secara jelas dan menarik perhatian anak dengan gerakan fisik yang nyata, seperti takbir, rukuk, atau sujud.

Seperti pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwasannya dalam praktik pelaksanaan shalat guru mencontohkan langsung gerakan-gerakan shalat serta bacaannya. Diikuti dengan penjelasan sederhana agar memberikan pemahaman yang lebih tepat. Guru mencontohkan setiap gerakan dengan perlahan dan diulang-ulang agar siswa benar-benar memahami.

2) Retensi (*Retention*)

Pada tahap ini setelah menyaksikan demonstrasi, anak diharapkan mampu mengingat langkah-langkah shalat yang telah ditunjukkan. Guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar atau video untuk membantu proses ini. Di SMPLB-BCD YPAC Jember alat bantu visual berupa audio visual seperti video animasi. Hal ini diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwasannya intervensi yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember tidak hanya dengan metode demonstrasi yang dipraktikkan langsung oleh guru. Guru menerapkan beberapa tahap sebagai intervensi yang dilakukan. Seperti pembelajaran dengan media audio visual menggunakan video berupa animasi. Hal ini dapat menjadi informasi tambahan bagi anak tunagrahita sebelum melakukan praktik shalat secara langsung. Setelah mereka bisa menangkap materi melalui pembelajaran audio visual, maka guru akan menggunakan metode demonstrasi dengan mempraktikkan langsung gerakan-gerakan serta bacaan yang harus diucapkan ketika shalat. Penerapan pembelajaran dengan media audio visual dilaksanakan di kelas. Sedangkan penerapan dengan metode demonstrasi dilakukan di aula serbaguna sekolah.

3) Reproduksi (*Reproduction*)

Pada tahap ini anak diminta untuk mencoba melakukan shalat dengan bimbingan dari guru atau orang dewasa. Umpan balik diberikan agar anak bisa memperbaiki kesalahan dan memahami setiap gerakan.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwasannya dalam penerapan metode demonstrasi yang dipraktikkan langsung oleh guru, guru akan mempratikkan langsung setiap gerakan-gerakan shalat serta bacaan yang harus diucapkan ketika shalat. Praktik shalat ini dilaksanakan di aula serbaguna SMPLB-BCD YPAC Jember. Setelah guru mendemonstrasikan secara langsung, guru memberikan instruksi kepada subjek DN dan DS untuk meniru gerakan shalat yang telah dicontohkan oleh guru sebagai model.

Subjek DN dan DS melakukan gerakan shalat sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Terlihat dari dua subjek tersebut bahwasannya mereka bisa melakukan gerakan shalat sesuai dengan urutan. Akan tetapi mereka belum bisa hafal sepenuhnya ketika disuruh mengucapkan bacaan shalat. Namun ketika DN dan DS disuruh melafalkan surat Al-Fatihah dan surat pendek mereka bisa. Dengan demikian guru tetap memperhatikan dan membimbing DN dan DS ketika praktik shalat secara mandiri.

4) Motivasi (*Motivation*)

Pada tahap ini memberikan motivasi kepada anak melalui pujian setelah mereka berhasil melakukan shalat dengan benar. Hal ini akan memperkuat keinginan mereka untuk terus berlatih dan melaksanakan shalat. Dalam pelaksanaan praktik di SMPLB-BCD YPAC Jember guru selalu memberikan pujian agar anak yang belajar lebih semangat ketika melaksanakan shalat.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan peneliti meneukan bahwasannya motivasi diberikan guru sebagai *reward* ketika subjek DN dan DS dapat melakukan praktik shalat secara individu. Tidak hanya dalam praktik saja akan tetapi ketika mereka ikut terlibat melakukan rutinitas shalat duhur berjamaah yang dilakukan di sekolah. Motivasi ini diberikan berupa kata pujian seperti “kamu sangat hebat”, “wah kamu pintar sekali bisa melakukan dengan tepat”.

Respon yang diberikan oleh subjek DN dan DS ketika diberikan motivasi oleh guru sangat senang dan gembira. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi muka serta bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh DN dan DS.

Metode demonstrasi dalam pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan sangat relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura karena melibatkan proses observasi, modeling, dan *reinforcement*. Demonstrasi memberikan gambaran nyata tentang tata cara shalat, memudahkan anak untuk belajar melalui peniruan dan pengulangan. Dengan dukungan lingkungan yang positif dan pendekatan yang bertahap,

pembiasaan ini dapat membantu anak tunagrahita ringan untuk memahami dan melaksanakan shalat secara konsisten.

d. Ulang (*drill*)

Metode *drill* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengulangan terus-menerus untuk membangun keterampilan atau kebiasaan tertentu. Metode ini sangat efektif digunakan untuk anak tunagrahita ringan, terutama dalam pembiasaan ibadah seperti shalat, karena sifatnya yang terstruktur, repetitif, dan dapat membantu memperkuat ingatan dan keterampilan motorik.

Metode *drill* merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan. Dengan penerapan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, anak-anak ini dapat belajar melaksanakan ibadah shalat dengan lebih baik, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan kognitif. Pengulangan yang konsisten dan kombinasi dengan metode lain akan membantu memperkuat pemahaman dan kemandirian mereka dalam beribadah.

Sesuai dengan yang diamati oleh peneliti di lapangan, metode *drill* dalam penerapannya di SMPLB-BCD YPAC Jember yaitu guru menerapkan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu persiapan, dalam persiapan guru menyiapkan alat bantu pembelajaran. Dalam hal ini yang digunakan yaitu media audio visual berupa video animasi. Sedangkan alat bantu untuk praktik yaitu tempat dan perlengkapan shalat.

Langkah kedua yaitu pemodelan atau bisa disebut dengan demonstrasi. Metode demonstrasi dilakukan secara langsung dan berulang-ulang. Selain itu demonstrasi juga dilakukan secara bertahap yang artinya dilakukan dengan setiap segmen gerakan shalat seperti takbir, ruku, dan sujud. Lalu guru memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan gerakan yang sudah dicontohkan oleh guru. Apabila anak sudah dianggap menguasai maka latihan dilakukan secara menyeluruh.

Langkah ketiga yaitu memberikan umpan balik berupa pujian atau kata motivasi apabila anak dapat melakukan praktik shalat secara tepat dan sesuai dengan urutan. Pemberian pujian dapat meningkatkan motivasi anak untuk selalu melaksanakan shalat dengan konsisten.

Praktik shalat dilakukan setiap jadwal mata pelajaran agama yang dilakukan pada hari senin dan kamis. Hal ini sudah termasuk menerapkan metode drill dalam membiasakan shalat pada anak tunagrahita ringan. Namun dalam pelaksanaan shalat disekolah sudah menerapkan rutinitas shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah setiap masuk sekolah. Kegiatan ini diadakan oleh sekolah sebagai penunjang anak agar bisa konsisten melakukan shalat baik dirumah maupun disekolah.

Pembiasaan shalat pada anak tunagrahita tidak hanya dilakukan dengan penerapan metode *drill* saja. Akan tetapi di SMPLB-BCD YPAC Jember juga menerapkan metode demonstrasi, pembelajaran dengan media audio visual untuk memberikan konteks yang lebih luas tentang shalat.

pemberian penguatan positif juga dapat membantu memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran.

Metode *drill* diterapkan di SMPLB-BCD YPAC Jember karena dalam keterangan guru beliau mengatakan bahwasannya metode *drill* memiliki kelebihan untuk membantu anak tunagrahita ringan membiasakan shalat. Kelebihan dari metode *drill* yaitu meningkatkan kemandirian, memperkuat memori, dan penanaman kebiasaan.

Meningkatkan kemandirian dalam hal ini yang dimaksud adalah dengan pengulangan yang konsisten, anak tunagrahita dapat belajar untuk melakukan shalat secara mandiri baik di rumah maupun di sekolah tanpa disuruh meskipun mereka mungkin memerlukan bimbingan awal. Dengan dukungan orang tua dirumah memungkinkan bagi anak tunagrahita dapat melakukan shalat wajib di rumah.

Menguatkan memori yang dimaksud yaitu metode *drill* sangat efektif dalam membantu anak-anak mengingat bacaan dan gerakan shalat, yang seringkali menjadi tantangan bagi mereka. Dengan diikuti metode demonstrasi secara langsung akan membantu anak mengingat gerakan dan bacaan shalat secara lebih efektif.

Penanaman kebiasaan dalam hal ini yang dimaksud adalah dengan pengulangan yang konsisten, shalat menjadi rutinitas yang otomatis dilakukan anak. Dengan penerapan metode *drill* yang terencana dan penuh

kesabaran, anak tunagrahita ringan dapat terbiasa menjalankan shalat secara konsisten dan mandiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian tentang strategi intervensi "PADU" (Penguatan Positif, Audio Visual, Demonstrasi, dan Ulang) untuk meningkatkan pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan, simpulan yang dapat diambil adalah strategi intervensi PADU terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pembiasaan anak tunagrahita ringan terhadap pelaksanaan shalat. Setiap metode dalam strategi ini memiliki peran khusus, sebagai berikut:

1. Penguatan positif memberikan motivasi tambahan melalui penghargaan dan dorongan verbal maupun non-verbal.
2. Audio visual membantu anak memahami materi dengan lebih mudah melalui media yang menarik.
3. Demonstrasi memberikan model konkret untuk ditiru, sehingga memperjelas gerakan dan tata cara shalat.
4. Pengulangan (*drill*) memastikan materi dipahami dan melekat melalui latihan berulang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang telah dijelaskan, peneliti telah menyusun saran agar dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang disampaikan peneliti yaitu kepada peneliti selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini tentu masih banyak kekurangan serta beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Kekurangan pada penelitian ini meliputi keterbatasan subjek penelitian, durasi intervensi yang terbatas, serta kurangnya evaluasi berkelanjutan. Maka dari itu peneliti berharap untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang data strategi intervensi agar dapat menyempurnakan dari sudut pandang yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abdul Muis Amin, *Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum*, hlm 6.
- Aisyah dan Amalia, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM dan Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara”, *Jurnal Inovative Education*, Vol. 2, No. 1, (2020), 164.
- Amatullah, “Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, (2022).
- Binahayati, “Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLBN Purwakarta)”, *Jurnal Penelitian dan PKM*, Vol. 4, No. 2, (2017), 218.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa Diskalkulia ditinjau dari Teori Bruner dengan Metode Drill. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-16.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Hasyim, H. D., “Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difable (Penyandang Cacat) dalam KUHPerdata (Studi Analisis Pemenuhan Hak Bagi Difable dalam KUHPerdata Perspektif Convention on the Rights of Persons with Disabilities dalam UU Nomor 19 Tahun 2011)”. *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 10, No. 02, (2017), 13-31.
- Jamhuri, M. J. M. (2016). Penggunaan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an siswa di smk dewantoro purwosari. *Jurnal Al-Murabbi*, 1(2), 201-216.
- Murniyati dan Suyadi, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm 179.
- Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080.
- Santoso, A. B., & Utomo, N. F. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Tata Cara Berwudhu untuk Mahasiswa Program Studi Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(2).
- Septi Nur Faisah dan Musdalifa, “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bakti Pertiwi Samarinda”, *Jurnal Universitas Mulawarman*, Vol. 3, No. 1, (2023). 35.

- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 3(1), 257-268.
- Setiawati, “*Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD*”, Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 6, No. 2, (2020), 193.
- Sudyana, D. K., & Winarti, N. N. S. (2020). *Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik*. WIDYANATYA, 2(01), hlm 13-21.
- Sulfiyah, S. (2018). Bimbingan Praktik Salat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(1), hlm 33-59.
- Tejena, N. R., Nawangsari, N. A. F., & Rustika, I. M. (2022). *Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif Melalui Psikoedukasi*. Jurnal Diversita, 8(2), hlm 231-240.
- Tika Kusuma Ningrum, “*Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*”, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2, No. 1, (2022), 27.
- Ulya, K. (2020). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(1), hlm 49-60.
- Widyastuti, T. M., & Suminar, Y. A. (2020). *Program Pelatihan Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Paud dalam Menangani ABK di KB, TK, Surya Marta Yogyakarta*. Abdimas Dewantara, 3(2), hlm 1-9.
- Yahya, A. A. M. (2024). *Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita Sedang di SMALB Malang*. INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 5(1), hlm 51-62.

BUKU UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

- Fauzan Akbar Ibnu Muhammad Azri, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011). hlm 31.
- Hastuti Marlina, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 38.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, Tahun 2010), hlm 121.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11.
- M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. ANDI, 2017), hlm 114.
- M. Farid, *Belajar Shalat Berjamaah*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2009), hlm 4.
- M. Naglim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 178.

- Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative DataAnalysis: A. Methods Soursbook*(Californians: SAGE Publication, 2014), hlm 31-33.
- Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 107.
- Moh. Rifa'i, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Adi Drafika, 1994), hlm 910.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011, *Standart Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hlm 14.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, Tahun 2011), hlm 75.
- Rianfi Mardiansyah Fikri, “*Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*” (Bandung: Medai Press, 2020).
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 2, hlm 44.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 132.
- Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Panduan Shalat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm 22.
- Sugiono, *metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018), hlm 218.
- Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Adi Tama, 2007), hlm 105.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, press 2020), 91.

SKRIPSI

- Darmadji, A. (2020). *Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman*.
- Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*, hlm 104.
- Febriana, D. W. P. (2021). *Penerapan Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunagrahita Dengan Media Audio Visual (Studi Di Sma Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin)*.
- Mardiyatun, N. A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode Analisis Glass Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas Ii Di Slb Abcd Dian Putra Bangsa Sambi Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Prasety, A. (2008), “*Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Di SDLB/C Widya Bhakti Semarang*.”

Rahmayati, S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa*.

TESIS

Imanda, R. *Keberagaman Siswa Tunagrahita di SLB Bina Insani Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

DISERTASI

Dhitareka, P. A. (2023). *Pengembangan Program Intervensi Underwear Rules Berbasis Keluarga Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di Slb Waliwis Putih* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Guna, N. A. (2014). *Studi Cognitive Theory Of Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa FTI UKSW* (Doctoral dissertation, Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW).

Hermayana, S. A. (2023). *Metode Pembelajaran Shalat dan Wudhu bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Khomsah, R. A., & Al Amin, M. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2023/2024* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).

Muawanah, R. (2021). *Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan Dan Bacaan Salat Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Muthmainah, S. F. (2024). *Bimbingan ibadah Shalat dengan metode demonstrasi pada anak Tunagrahita Ringan: Penelitian di Sekolah Luar Biasa-BC Hikmat Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Rismayanti, N. (2023). *Implementasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tata Cara Berwudhu Pada Siswa Tuna Grahita SLB Bukesra Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

WEBSITE

Badan Statistik Jawa Timur, 2019, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/10/1765/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-html>, diunduh pada tanggal, 18 Juni 2024.

<https://daftarsekolah.net/sekolah/369845/smplb-bcd-ypac-jember>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

<https://datapendidikan.com/pendidikan-khusus/kab/jember/>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>, diakses pada tanggal, 18 Juni 2024.

https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/17/193100920/Pyenyandang.Tunagrahita.Dapat.Jadi.Pekerja.Mandiri#google_vignette, diakses pada tanggal, 12 September 2024.

<https://regional.espos.id/daerah-tertinggal-ponorogo-8-pasangan-tunagrahita-di-kampung-idiot-menikah-punya-anak-normal-722649>, diakses pada tanggal, 9 September 2024.

<https://regional.espos.id/setelah-7-tahun-nikah-siri-pasangan-tunagrahita-di-ponorogo-akhirnya-resmi-menikah-1029060>, diakses pada tanggal, 9 September 2024.

Kementerian Sosial, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas, 2020, <https://kemensos.go.id>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Permohonan Lokasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4031/Un.22/6.a/PP.00.9/ 9 /2024 18 September 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Adellia Rahma Zarqoni
NIM : 204103030046
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Intervensi "PADU" Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran II: Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
(**SMPLB – BCD**)
Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor 037 /SMPLB-BCD YPAC /X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember,
menerangkan bahwa :

Nama : Adellia Rahma Zarqoni
NIM : 204103030046
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMPLB-BCD YPAC
Kaliwates Jember mulai tanggal 25 September 2024 s/d 14 Oktober 2024 dalam rangka
penyusunan skripsi dengan judul : *Strategi intervensi "PADU" untuk meningkatkan
Pembiasaan Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember "*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 22 Oktober 2024

Kepala Sekolah

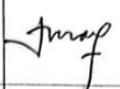
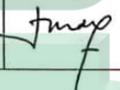
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



SUPARWOTO, S.Pd
NIP. 196511251991031006

Lampiran III: Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	Rabu, 25 September 2024	Mengantarkan surat izin penelitian kepada sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember	
2	Kamis, 26 September 2024	Melakukan observasi awal mengenai intervensi "PADU" untuk pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember	
3	Kamis, 03 Oktober 2024	Wawancara dengan Bapak Zen selaku guru pendamping kelas siswa tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember	
4	Senin, 07 Oktober 2024	Melakukan observasi kedua mengenai intervensi "PADU" untuk pembiasaan shalat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember	
5	Rabu, 09 Oktober 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Suparwoto di SMPLB-BCD YPAC Jember	
6	Senin, 14 Oktober 2024	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian di SMPLB-BCD YPAC Jember	

Jember, 14 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM MAJLIS BAKHTI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
JEMBER



Lampiran IV: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adellia Rahma Zarqoni
Nim : 204103030046
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2024

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Adellia Rahma Zarqoni
NIM. 204103030046

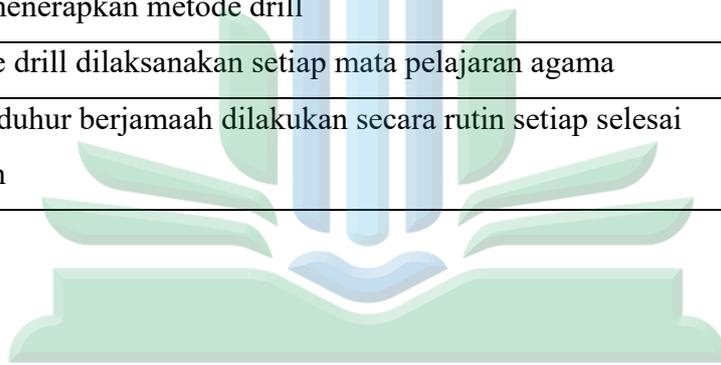
Lampiran V: Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Intervensi “PADU” Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember	<ol style="list-style-type: none"> Intervensi “PADU” Pembiasaan shalat 	<ol style="list-style-type: none"> Penguatan positif Audio visual Demonstrasi Ulang (drill) <ol style="list-style-type: none"> Keterampilan dalam melaksanakan shalat Keterlibatan dalam rutinitas shalat berjamaah Konsistensi dalam melaksanakan shalat 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru Kelas Waka kesiswaan Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Deskriptif Lokasi Penelitian Teknik Pengumpulan Data: Analisis Data: Keabsahan Data Tahap-Tahap Penelitian 	<p>Bagaimana Strategi Intervensi “PADU” Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB-BCD YPAC Jember?</p>

Lampiran VI: Daftar Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI GURU

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Guru melaksanakan intervensi “PADU” kepada anak tunagrahita ringan		
2	Guru memberikan intervensi “PADU” seminggu dua kali		
3	Guru memberikan penguatan positif		
4	Guru menerapkan media pembelajaran audio visual		
5	Pembelajaran media audio visual di kelas		
6	Guru menerapkan metode demonstrasi		
7	Metode demonstrasi dilakukan di aula serbaguna		
8	Guru mencontohkan secara langsung gerakan shalat		
9	Guru mengamati siswa ketika praktik shalat		
10	Guru menerapkan metode drill		
11	Metode drill dilaksanakan setiap mata pelajaran agama		
12	Shalat duhur berjamaah dilakukan secara rutin setiap selesai sekolah		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA GURU

Pertanyaan	Jawaban
1. Intervensi apa saja yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan pembiasaan shalat?	Intervensi yang dilakukan yaitu berupa memberikan penguatan positif, media pembelajaran audio visual, metode demonstrasi, dan metode <i>drill</i> .
2. Mengapa intervensi tersebut dipilih dan diterapkan untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita?	Strategi ini dipilih karena anak tunagrahita ringan cenderung membutuhkan pendekatan berbasis visual, langkah-langkah terstruktur, dan pengulangan untuk memahami konsep seperti shalat. Strategi PADU memanfaatkan metode multisensori yang membantu meningkatkan retensi dan motivasi anak.
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan pembiasaan shalat anak tunagrahita?	Tahapannya yang pertama pasti perencanaan dulu lalu penerapan dan yang terakhir evaluasi.
4. Siapa saja yang dilibatkan dalam penerapan intervensi?	Guru kelas dan teman sebaya sering dilibatkan dalam penerapan intervensi untuk mendukung pembiasaan anak.
5. Bagaimana praktik pelaksanaan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pembiasaan shalat anak tunagrahita?	Ya praktiknya yang pertama menonton video animasi terus guru mencontohkan secara langsung setelah itu baru siswa mengulangi gerakan yang sudah dicontohkan oleh guru dan melakukan latihan berulang-ulang. Selanjutnya jika berhasil diberikan semangat agar siswa selalu termotivasi

6. Dimana pelaksanaan dari masing-masing intervensi?	Pelaksanaan pembelajaran audio visual dilakukan di dalam kelas kalau demonstrasi dilakukan di aula serbaguna.
7. Media atau alat bantu apa yang biasanya bapak gunakan untuk mendukung pembelajaran?	Video animasi tentang tata cara shalat yang diputar dari <i>channel youtube</i> .
8. Menurut bapak, apakah anak tunagrahita merasa mampu untuk melaksanakan shalat setelah diberikan intervensi tersebut?	Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan dan merasa lebih percaya diri untuk melaksanakan shalat, meskipun masih memerlukan pendampingan di awal.
9. Bagaimana respon dari anak tunagrahita setelah diberikan intervensi tersebut?	Respon anak bervariasi, beberapa menunjukkan antusiasme tinggi, sementara yang lain memerlukan dorongan lebih untuk tetap termotivasi.
10. Dari beberapa intervensi yang diberikan, menurut bapak intervensi mana yang paling efektif untuk anak tunagrahita ringan? Mengapa?	Strategi PADU dianggap paling efektif karena pendekatannya yang komprehensif dan melibatkan berbagai indra, yang sangat membantu anak tunagrahita dalam memahami dan menginternalisasi kebiasaan shalat.
11. Bagaimana penerapan dari setiap intervensi yang diberikan?	Penerapan dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan pemahaman dasar, memperagakan, hingga membiasakan anak melalui latihan terstruktur dan penguatan positif.
12. Kapan intervensi dilakukan?	Ketika mata pelajaran agama yang dijadwalkan pada hari senin dan kamis.
13. Apa hambatan yang dialami ketika memberikan intervensi?	Hambatannya terkadang muncul dari diri anak tersebut yaitu malas. Kalau untuk hambatan yang lain mungkin dari terbatasnya waktu penerapan intervensi.

14. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan intervensi ini?	Factor pendukungnya itu dari fasilitas yang memadai dan dukungan dari lingkungan. Kalau factor penghambat bisa dilihat dari terbatasnya waktu.
15. Bagaimana hasil dari intervensi tersebut?	Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kebiasaan shalat anak, terutama dalam aspek gerakan dan konsistensi. Meski begitu, ada beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk mencapai kemandirian penuh.
16. Apakah ada cara/strategi lain yang digunakan apabila strategi PADU tidak berhasil?	Ada, dengan melibatkan orang tua ketika latihan bersama, dengan bercerita sederhana mengenai gambaran shalat, serta pemanfaatan <i>role model</i> dengan melibatkan teman sebaya.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah intervensi “PADU” pernah diberikan kepada anak tunagrahita ringan?	Ya, intervensi PADU telah diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Strategi ini dirancang untuk membantu anak memahami dan membiasakan diri melaksanakan shalat melalui pendekatan yang terstruktur, meliputi penguatan positif, audio visual, demonstrasi, dan pengulangan.
2. Apakah ada intervensi lain yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan pembiasaan shalat?	Selain PADU, intervensi lain yang mungkin digunakan termasuk pembimbingan individu, penggunaan buku panduan sederhana, pelibatan teman sebaya sebagai model, dan

	pendekatan berbasis cerita keagamaan untuk memperkenalkan pentingnya shalat.
3. Apakah ada progres peningkatan pada anak tunagrahita setelah diberikan intervensi oleh guru?	Ya, banyak anak menunjukkan progress yang signifikan, seperti peningkatan pemahaman tentang tata cara shalat, kemampuan mengikuti gerakan shalat, serta konsistensi dalam melaksanakannya. Namun, tingkat peningkatan bisa bervariasi tergantung kemampuan individu anak.
4. Apakah fasilitas di sekolah mendukung pelaksanaan intervensi “PADU”?	Tentu saja, fasilitas sekolah yang tersedia yaitu televisi pada setiap ruang kelas untuk melakukan intervensi menggunakan audio visual. Selanjutnya aula serbaguna yang digunakan untuk praktik shalat secara langsung serta melakukan shalat berjamaah dengan rutin.
5. Bagaimana upaya yang dilakukan jika anak tunagrahita kesulitan menerima intervensi yang diberikan?	Upaya yang dilakukan yang pertama yaitu mengevaluasi dulu apakah intervensi ini cocok diberikan kepada anak tunagrahita, lalu dilakukan perencanaan ulang, selanjutnya memberikan pendampingan lebih terhadap anak yang kesulitan, kemudian memberikan dukungan dan motivasi tambahan agar anak Kembali bersemangat untuk belajar shalat.
6. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat?	Faktor pendukung yaitu dari Kerjasama antar guru, guru yang membimbing sesuai, dan fasilitas yang memadai. Kalau untuk factor

	penghambat yaitu dari keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan anak, dan kurangnya konsistensi di rumah.
7. Bagaimana hasil dari intervensi “PADU”?	Hasil dari intervensi PADU umumnya menunjukkan peningkatan pada anak dalam hal memahami gerakan dan bacaan shalat, serta konsistensi dalam melaksanakan shalat. Namun, tingkat keberhasilan bergantung pada faktor individu anak, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan dari lingkungan.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA KESISWAAN

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana kebiasaan anak-anak di sekolah dalam melaksanakan shalat?	Kebiasaan anak-anak di sekolah dalam melaksanakan shalat biasanya tergantung pada pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan lingkungan sekolah. Anak-anak tunagrahita ringan mungkin memerlukan pendampingan lebih intensif untuk memahami tata cara shalat dan melaksanakannya secara konsisten. Beberapa anak mungkin menunjukkan antusiasme, sementara yang lain memerlukan motivasi tambahan untuk mengikuti kebiasaan ini.
2. Bagaimana guru menerapkan strategi intervensi kepada anak tunagrahita ringan?	Cara guru menerapkan intervensi dengan cara memberikan penguatan positif berupa pujian atau kata motivasi, lalu audio visual

	menggunakan video, gambar, atau audio yang menarik untuk mengajarkan tata cara shalat, kemudian dengan mendemonstrasikan secara langsung, dan yang terakhir yaitu latihan berulang-ulang (<i>drill</i>).
3. Bagaimana pelaksanaan intervensi ini dipantau dan dievaluasi?	Kalau untuk evaluasi dilakukan dalam forum rapat.
4. Menurut ibu, bagaimana efektivitas strategi tersebut untuk anak tunagrahita ringan?	Strategi PADU dinilai cukup efektif karena pendekatannya yang terstruktur. Anak tunagrahita ringan lebih mudah memahami konsep shalat melalui demonstrasi dan pengulangan. Dengan penguatan positif, anak menjadi lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat.
5. Apakah intervensi "PADU" sebelumnya pernah diterapkan di sekolah?	Sebelumnya hanya diterapkan secara terpisah. Maksudnya yaitu tidak menyeluruh menjadi 4 strategi yang dipilih seperti sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran VII: Data siswa SMPLB-BCD YPAC Jember

No.	Nama Siswa	No. induk	Kelas	Jenis Ketunaan	Tempat /Tgl. Lahir	Nama Ortu	Alamat
1	ABRAHAM NAGA TANGKAS HUTAGALUNG	338	VII	Autis	Jember, 22 September 2009	Yohanes Maruli Hutagalung	Jl. Hayam Wuruk I Blok A No. 1
2	AUREL AULIYA YULIANI	339	VII	Down Syndrome / Hambatan Berpikir	Jember, 27 Juli 2006	Wasiri	Jl. Imam Bonjol No. 73
3	BAGUS SYAHREZA RAMADANI	340	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 21 Agustus 2009	Agus Suprayitno	Curahrejo- Jenggawah
4	HABIBULLAH ZAKARIA ASSEGAF	341	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 24 Mei 2001	Moch. Edi	Jl. Gajah Mada XIX/59 Kaliwates
5	IZZATY SA'DIYAUHAQUE	342	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Agustus 2011	Sadi Nugroho	Jl. Basuki Rahmad RT 003 RW 002 Kranjangan Kec. Sumbersari
6	MUHAMMAD NASRIEL TAULANI	343	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 23 Januari 2010	Purnomo	Dusun Kresak RT 004 RW 010 Pancakarya Kec. Ajung
7	RADITYA MIROSLAV SEPTIAN	344	VII	C / Hambatan Berpikir	Batam, 19 September 2011	Yudik Irwanto	Dusun Bedadung Wetan RT 001 RW 009 Kaliwining Kec. Rambipuji
8	SITI JUHAIRIYAH	345	VII	B / Hambatan Pendengaran	Jember, 7 Januari 2011	Moh. Amir	Karang Pring RT 004 RW 007 Ke. Sukorambi
9	BARIQ MALVINO AESAR WARDHANA	230	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 29 Mei 2009	DECKY ZULHERON T	JL. TL PERUM TAMAN GADING VV/6 LINGK. KEBUN INDAH

10	DIVA NAWAL RAMDHANI	327	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 14 Agustus 2009	SURYA DIANTONO	Jl. Imam Bonjol no. 129 Tegal Besar
11	TADZKIYA KHOIRUTUNNISA' PUTRI NURSALIMAH	328	VIII	C / Hambatan Berpikir	BEKASI, 18 Juli 2010	AGUS SALIM	PERUM MUKTISARI NN-8 Kel. Tegal Besar
12	ARDINA MAULIDIA TRI WIDIYANTO	329	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Maret 2009	DIDIK WIDIYANTO	Perum Bumi Mangli Permai DC - 15 Kec. Kaliwates
13	FACHRI OVYAN SYACHREZA	331	VIII	D / Hambatan Fisik	Jember, 11 Desember 2009	VERY HERMANZYAH	JL. CILIWUNG I LINGK. WETAN KANTOR Kec. Patrang
14	FIRLY AIN FAUZIAH	332	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 28 November 2008	MUHAMMAD AINUL YAQIN	Jl. Udang Windu 34 Kel. Mangli Kec. Kaliwates
15	KEVIN RISKI ADYTIA	333	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 3 Maret 2010	IMAM MUSLIM	Ling. Kedung Pereng Kel. Tegal Besar Kec. Kaliwates
16	MOCH. NURIL AHSAN	334	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 15 Mei 2010	MOCHAMMAD HISYAM JAMIL	JL. DOHO V/I 49B LINGK. SUMBER DANDANG KEL. KEBONSARI KEC. SUMBERSARI

17	R.A CITRA CAMELIA	336	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 11 Mei 2009	Agus Yudi Afiari	Serut Kec. Panti
18	SULTAN ZAKI HARIYANTO	337	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 21 Januari 2010	MISTURI	JAYA NEGARA 02 KEL. KALIPUTIH KEC. RAMBIPUJI
19	MUHAMMAD HAADY	325	IX	C1 & D/ Hambatan Majemuk	Jember, 24 Desember 2008	JUNAEDI	Jl. Arwana Gang Masjid Akas Rt 04 RW 06 Kel. Kebonagung Kec. Kaliwates Kab. Jember
20	MUHAMMAD IFAN MAULANA	326	IX	D / Hambatan Fisik	Jember/ 08/08/200 7	Indra Atmajaya	Serut Kec. Panti
21	ALFIS RAMADHAN ISLAMI	320	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember/ 12/09/200 8	Untung Wahyudi	JL. PB. Sudirman Dusun Darungan RT 01 RW 10 Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember
22	BRIAN RIFKY PRADANA	321	IX	C1/ Down Syndrome	Jember/ 22-12- 2009	Moch. Arofiq Firdiansyah	Perum Tegal Besar Permai I Blok S-15 RT 02 RW 08 Kel. Tegalbesar Kec. Kaliwates Kab. Jember
23	DEANA HARUMI	322	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 31/01/2009	Ardi Prasetyo	Dusun Darungan Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember RT 02 RW 02
24	DINA SARI NURROHMAH	323	IX	C / Hambaan Berpikir	Jember, 13/11/200 7	HASANUDIN	Jl. Bengawan Solo II/425 Rt 02 RW 35 Kel. Sumbersari Kec. Sumbersari Kab. Jember

25	Izzul Wijdan Wabrisam	324	IX	C1 / Down Syndrome	Jember, 04-10- 2009	Kushaeri	Jl. Gajah Mada XXIII/ 141 Lingk. Condro Rt 03 RW 10 Kel. Kaliwates Kec. Kaliwates Kab. Jember
----	--------------------------	-----	----	-----------------------	---------------------------	----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran IX: Dokumentasi



Penyerahan surat izin penelitian



Penyerahan surat selesai penelitian



Wawancara Bapak Suparwoto



Wawancara Bapak Zaenuri



Wawancara Ibu Nana



Penerapan media Audio Visual



Penerapan metode demonstrasi secara langsung oleh guru



Pelaksanaan rutin shalat berjamaah



Siswa DN melakukan gerakan takbir seperti yang dicontohkan oleh guru



Siswa DN melakukan gerakan sujud seperti yang dicontohkan oleh guru



Siswa DN melakukan gerakan duduk tahiyat seperti yang dicontohkan oleh guru



Siswa DS melakukan gerakan takbir seperti yang dicontohkan oleh guru



Siswa DS melakukan gerakan ruku' seperti yang dicontohkan oleh guru



Siswa DS melakukan gerakan duduk tahiyat seperti yang dicontohkan oleh guru



Subjek penelitian DN



Subjek penelitian DS

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama : Adellia Rahma Zarqoni
2. Tempat/tanggal lahir : Sidoarjo, 22 Februari 2002
3. Alamat : Tawangsari RT 08/RW 02, Kec. Taman, Kab. Sidoarjo
4. Fakultas : Dakwah
5. Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : 204103030046
7. Email : adeladellia22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Darul Muta'allimin Tawangsari
2. SMPN 3 Taman
3. MA Unggulan CMS Pitutur

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota bidang Biro Riset dan Pengembangan di IKMAPEDA 2023-2024